

PEMBELAJARAN BERBASIS PASRAMAN : MEMBANGUN KARAKTER REMAJA

Oleh :
Ni Nengah Selasih, I Ketut Sudarsana



ISBN 978-623-7332-05-3



9 786237 112051





**PEMBELAJARAN BERBASIS PASRAMAN :
MEMBANGUN KARAKTER REMAJA**

Penulis :

Ni Nengah Selasih, I Ketut Sudarsana

**PEMBELAJARAN BERBASIS PASRAMAN :
MEMBANGUN KARAKTER REMAJA**

Penulis:

Ni Nengah Selasih, I Ketut Sudarsana

Editor:

I Putu Suweka Oka Sugiharta

Isi diluar tanggungjawab penerbit

*Copyright ©2019 by Jayapangus Press
All Right Reserved*

Penerbit:

Jayapangus Press
Anggota IKAPI
No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018
Anggota APPTI
No. 002.066.1.11.2018
Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI
<http://jayapanguspress.penerbit.org>
Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-7112-05-1

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA :

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya dapat menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya. Penerbitan ini dilaksanakan dalam rangka melaksanakan salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu bidang Penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peneliti sendiri maupun bagi pencinta ilmu pengetahuan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai akibat dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial. Remaja dalam usia remaja sesungguhnya adalah usia yang labil, banyak masalah yang akan ditemui ketika para remaja mencari jati dirinya.

Fenomena perilaku menyimpang dikalangan remaja dewasa ini telah terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Perilaku menyimpang ini dapat berupa kebiasaan mabuk-mabukan, merokok, perkelahian, hubungan seks pranikah dan tidak hormat kepada orang tua atau masyarakat secara umum.

Buku nantinya diharapkan mendapat dukungan dan bantuan dari semua pihak, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan bersama. Demikian Penulis dapat disampaikan dan sebagai manusia biasa tidak lupa mohon maaf atas ketidak sempurnaan dari penelitian ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, 5 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PROLOG.....	1
BAB II PASRAMAN DARI DUNIA TEKS HINGGA KONTEKS	8
2.1 Babaran Tekstual	8
2.2 Penajaman Kerangka Pikir	18
2.2.1 Model Pembelajaran	18
2.2.2 Pasraman.....	22
2.3 Beberapa Teori yang Relevan.....	24
2.3.1 Teori Belajar Sosial	24
2.3.2 Teori Humanistik.....	26
2.2.3 Teori Manajemen Pendidikan.....	27
BAB III SELAYANG PANDANG ASHRAM GANDHI PURI	30
3.1 Letak Geografis Ashram Gandhi Puri Klungkung	30
3.2 Keorganisasian	31
3.3 Sejarah Ashram Gandhi Puri Klungkung	34
3.4 Visi Dan Misi Ashram Gandhi Puri Klungkung.....	36
3.5 Kesisyaan dan tata tertib Ashram Gandhi Puri Klungkung	36

3.6 Kepengurusan Ashram Gandhi Puri Klungkung	39
3.7 Pola Tempat Tinggal dan Pola Konsumsi Warga Ashram Gandhi Puri Klungkung	40
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN PASRAMAN DI ASHRAM GANDHI PURI KLUNGKUNG	42
BAB V PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA HINDU	61
BAB VI EVALUASI DAN TINDAK LANJUT PEMBELAJARAN AGAMA HINDU	66
BAB VII HAMBATAN-HAMBATAN YANG MUNCUL DALAM PEMBELAJARAN PASRAMAN	70
7.1 Sumber Daya Manusia Guru	72
7.2 Sarana dan Prasarana	74
7.3 Siswa	77
7.4 Masyarakat	78
BAB VIII UPAYA-UPAYA MENGATASI HAMBATAN PEMBELAJARAN PASRAMAN	82
8.1 Penanganan Tentang Sumber Daya Manusia Guru	83
8.2 Penanganan Tentang Sarana dan Prasarana	86
8.3 Siswa	88
8.4 Masyarakat	91
BAB IX PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I PROLOG

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin maju mendorong modernisasi di segala bidang kehidupan, dimana salah satunya membuat masyarakat menjadi serba kompleks. Produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial, misalnya adalah tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.

Ahmadi (2014:21) menyatakan bahwa seorang individu dikatakan sukses karena dapat membangun relasi dengan orang lain. Sementara yang tampak dewasa ini adalah justru relasi antarmanusia direkayasa sedemikian rupa untuk tujuan-tujuan kontrasosial seperti multilevel marketing, konsumerisme massal, kecanduan terhadap koneksi virtual, dan sebagainya.

Masalah sosial berdampak terhadap degradasi moral dan etika dikalangan remaja, dimana sangat mudah mendapatkan informasi sesuai dengan keinginannya termasuk yang semestinya belum patut dinikmati seperti film porno dan tindak kekerasan. Menurut Tim Penyusun Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI (2001 : 30) “kondisi ini sangat memprihatinkan apalagi bentuk kenakalan remaja telah bergeser kearah tindakan kriminal yang mengancam taraf keselamatan dan ketentraman masyarakat”.

Secara alami manusia pada umumnya akan mengalami suatu fase-fase perkembangan yang menuntut kesiapan mental untuk menghadapinya. Di antara fase perkembangan tersebut tidak semuanya dapat dilalui dengan mulus, sebab tidak jarang ditemukan remaja yang pada suatu fase perkembangan mengalami suatu ketidakstabilan mental, sehingga dari kegoncangan ini akan sering ditemukan suatu gejala-gejala dan ciri-ciri yang mengarah kepada hal yang negatif.

Umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal itu mendorongnya untuk berpetualang, menjelajah, dan mencoba sesuatu yang belum dialaminya. Remaja sering mengkhayal, merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap. Untuk itu diperlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.

Seringkali remaja melakukan perbuatan menurut normanya sendiri, karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan yang dilakukan oleh orang dewasa/orang tua di masyarakat. Hal tersebut menjadi pemicu mengapa remaja melakukan hal-hal sesuai dengan normanya sendiri, bahkan tidak memperdulikan norma-norma yang berlaku di perguruan tinggi bahkan agama.

Marheni (2010:46) menyatakan bahwa pertumbuhan badan remaja yang telah mencapai bentuk yang sempurna seperti orang dewasa menimbulkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Remaja dengan masa remajanya diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih

ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial tersebut.

Menurut Piaget (Ali, 1991:23) mengatakan bahwa 'Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar'. Usia remaja sesungguhnya adalah usia yang labil, banyak masalah yang akan ditemui ketika para remaja mencari jati dirinya.

Masalah yang timbul pada remaja dalam perkembangannya menurut Hurlock (1991: 95) adalah : Pertama, masalah pribadi yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Kedua, masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Erickson (1968:39) menekankan bahwa “fase remaja merupakan fase pembentukan jati diri dan kegagalan melalui fase ini dengan baik mengakibatkan munculnya reaksi kebingungan peran.” Secara sekilas teori Erickson seolah-olah mengatakan bahwa proses pembentukan jati diri baru dimulai pada fase remaja. Sesungguhnya, teori Erickson justru mengemukakan bahwa proses pertumbuhan termasuk didalamnya

pembentukan jati diri merupakan sebuah proses yang berkesinambungan di mana setiap fase mempengaruhi fase berikutnya dan setiap fase dipengaruhi oleh fase sebelumnya.

Sesungguhnya perubahan orientasi tidak semua memiliki tendensi yang negatif, di era globalisasi dewasa ini dengan informasi mendunia, perubahan orientasi terjadi akibat dari adanya pergeseran kepentingan. Nilai positif bagi remaja tergantung bagaimana cara memandang dan mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan sesungguhnya sangat menentukan arah perkembangan dan pembentukan jati diri remaja. Pembentukan jati diri remaja sesungguhnya selaras dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, dimana pada hakikatnya adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pengertian “manusia seutuhnya” menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut, meskipun bersifat "eksplosif" tetapi mencerminkan perpaduan pengembangan intelligence quotient (IQ), emotional quotient (EQ) dan spiritual quotient (SQ). Pengembangan IQ terakomodir dari tujuan mendidik manusia yang menguasai ilmu, cakap, dan kreatif.

Pengembangan EQ terakomodir dari tujuan mendidik manusia yang berkepribadian mandiri, demokratis dan mempunyai rasa tanggungjawab. Adapun pengembangan SQ terakomodir dari tujuan mendidik manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut, pada setiap jenjang pendidikan diberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tifologi ketiga pengembangan di atas. Untuk pengembangan IQ diberikan materi yang berkenaan dengan sains dan penguasaan ketrampilan; untuk pengembangan EQ diberikan materi yang berkaitan dengan individu, sosial dan negara; sedangkan untuk pengembangan SQ, diberikan materi pendidikan agama. Dari ketiga model pengembangan tersebut, pengembangan SQ menduduki posisi yang sangat vital.

Hal itu karena pengembangan SQ melalui pemberian materi pendidikan agama, bertujuan agar setiap warga Indonesia memiliki fondasi mental spiritual yang kokoh, sehingga remaja memiliki integritas kepribadian yang baik yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan. Beranjak dari pernyataan di atas, dapat dipahami bagaimana pendidikan agama dibutuhkan untuk membentuk manusia yang bermoral dan susila.

Melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama dapat diharapkan keseimbangan mental remaja akan tumbuh dengan wajar, sehingga dari padanya akan berdampak pula terhadap cara berpikir dan bertingkah laku. Fenomena perilaku menyimpang remaja dewasa ini banyak terjadi, termasuk pada daerah yang masih kental mempertahankan tradisi berdasarkan agama.

Menurut Anggreni (2014) selaku Ketua Pelaksana Harian P2TP2A menyatakan bahwa tahun 2016 kasus yang ditangani sebanyak 85 kasus. Dari kasus tersebut, 65 persen merupakan kasus yang menimpa remaja.

Rinciannya, korban seksual 16 kasus dan berhadapan dengan hukum 7 kasus. Sisanya, 35 % kasus KDRT, pornografi, dan kekerasan oleh pacar.

Secara umum perilaku menyimpang remaja ini dapat berupa kebiasaan mabuk-mabukan, merokok, perkelahian, hubungan seks pranikah dan tidak hormat kepada orang tua dan masyarakat secara umum. Prilaku ini terjadi sebagai bentuk penyimpangan dan sangat mengancam terhadap fungsi lembaga pendidikan yang merupakan tempat bagi remaja mengembangkan diri dan mengamalkan ajaran agama Hindu.

Terkait munculnya berbagai fenomena perilaku menyimpang dikalangan remaja sesungguhnya tidak lepas dari lemahnya peranan pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah maupun di dalam keluarga tidak sepenuhnya berhasil membentuk moral yang baik. Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, belum dapat berperan secara maksimal.

Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para remaja yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, perampokan dan yang lainnya. Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pembinaan agama secara sengaja kepada remaja menuju keseimbangan antara teori agama yang didapatkan di sekolah formal dengan praktek yang diamanatkan oleh agamanya.

Urgensi pembelajaran pasraman difokuskan sebagai media pencerahan Agama Hindu maupun pengenalan budaya Bali secara luas. Penyampaian materi-materi dikemas sedemikian rupa yang disesuaikan dengan tingkatan usia remaja sehingga mudah dipahami. Metode tersebut dinilai lebih efektif untuk memberikan pemahaman tentang intisari dari kitab-kitab suci Hindu, sehingga bisa dijadikan pegangan dalam berpikir, berkata serta berbuat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Jika faktor positif tersebut disandingkan dengan kelemahan pendidikan agama di sekolah sebelumnya, maka terungkap bahwa pembelajaran pasraman dapat berperan untuk menutupi berbagai kelemahan pendidikan agama di sekolah tersebut.

BAB II PASRAMAN DARI DUNIA TEKS HINGGA KONTEKS

2.1 Babaran Tekstual

Tekstologi pasraman ditemukan dalam berbagai susatra Hindu sebagaimana dikaji Gerejed (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Bhisma Parva Di Pasraman Sri Sri Nilai Gaurangga Desa Werdhi Bhuwana Mengwi Badung menunjukkan bahwa struktur cerita Bhisma Parva dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dirumuskan dengan menggunakan teori hirarki Mark Scheler yang terdiri dari: 1) nilai kesenangan, 2) nilai vitalitas/kehidupan, 3) nilai spiritual 4) nilai kesucian.

Implementasikan di Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga dipandang sangat cocok karena cerita bhisma parva patut dijadikan pedoman baik nilai tattva, susila dan upacara dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pasraman oleh penyembah. Guna mewujudkan tercapainya tujuan hidup yang sempurna serta harmonis yang berlandaskan tri hita karena baik secara lahir dan batin melalui sraddha/bhakti yang kemudian dapat diterapkan pada setiap individu, keluarga, masyarakat hindu pada umumnya.

Sedangkan Sariani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Pasraman Remaja Bagi Anak Masa Pubertas di Desa Pakraman Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan menemukan dasar pelaksanaan pendidikan pasraman remaja di Desa Pakraman Penarukan

karena adanya kebijakan pemerintah mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dan serba praktis memberikan dampak pola kehidupan manusia khususnya remaja di Desa Pakraman Penarukan sehingga perlu ditanamkan budaya rohani sejak dini bagi remaja pada masa pubertas melalui wadah pasraman remaja.

Melalui Tri Hita Karana, parahyangan, palemahan, pawongan, di Desa Pakraman Penarukan, disamping itu pendidikan di sekolah belum cukup waktu untuk menyampaikan pesan, mengingat waktu di sekolah hanya dua jam pelajaran sedangkan materi cukup banyak disampaikan sehingga hanya kognitif, hal yang berkaitan dengan afektif dan psikomotor belum tersentuh sehingga melalui pendidikan nonformal atau pasraman sangat diperlukan begitu pula pendidikan di keluarga dan masyarakat belum memuaskan.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Warsana (2010) yang berjudul Pola Pembinaan Remaja Hindu Melalui Pasraman Widya Dharma Saraswati Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola pembinaan remaja Hindu Hindu di Kelurahan Atula yaitu; 1). Pola pendekatan sosial keagamaan, dilakukan dengan mendasarkan diri pada rasa penerimaan universal, dan dapat membaaur dengan aktivitas masyarakat setempat. 2) Pola pendekatan kesadaran, dilakukan dengan menuntut rasa kesadaran akan kewajiban dan hak warga pasraman sehingga ada rasa untuk saling menghormati. 3). Pola pendekatan etika, dilakukan dengan mengingatkan ajaran-ajaran yang tercantum dalam ajaran agama Hindu. Pembinaan materi yang diberikan adalah materi Agama Hindu yang disesuaikan dengan materi agama Hindu pada pendidikan formal (sekolah).

Pasraman Widya dharma saraswati mempergunakan beberapa metode pendekatan dalam pembinaan yaitu; metoda dharmawacana, metoda dharmagita, metoda dharmatula dan metoda dharma sadhana. Terkait dengan Model pembelajaran dalam kaitannya dengan pendidikan Agama Hindu, Arsada (2006) dengan judul penelitiannya “Pola Pembelajaran Agama Hindu pada Sekolah Berbasis Hindu di Lembaga Pendidikan Widya Dharma Kabupaten Bangli” secara khusus mencermati tentang pola pendidikan Agama Hindu yang dapat di bagi menjadi 3 (tiga) yaitu pola pendidikan dalam teks kurikulum, di dalam kelas dan di luar kelas.

Temuannya tentang kualitas pembelajaran pendidikan Agama Hindu pada sekolah di bawah Lembaga Pendidikan Hindu Widya Dharma dipandang belum memenuhi harapan umat Hindu. Hal ini disebabkan pembelajaran pendidikan Agama Hindu terbatas hanya mendapatkan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran setiap minggu. Di samping secara umum belum memiliki kurikulum yang berlaku khusus di sekolah yang bersangkutan.

Penelitian lain mengenai model pembelajaran pernah dilakukan oleh Sumantra (2006) dengan judul penelitian “Aplikasi Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Hindu di Sekolah (Studi Kasus pada SMP Negeri 3 Tembuku)”. Pada intinya Sumantra meneliti tentang model perencanaan pembelajaran kontekstual yang di miliki oleh guru Agama Hindu dan hasil evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang berbentuk nilai hasil belajar akademis maupun yang secara khusus berbentuk hasil ketrampilan siswa sebagai bentuk nyata hasil belajar yang bermanfaat di masyarakat.

Perencanaan Pembelajaran kontekstual (CTL) pendidikan Agama Hindu pada SMP Negeri 3 Tembuku berbentuk seperti berikut: a) Program tahunan, b) Program semesteran, c) Rencana pembelajaran, d) Program Evaluasi, e) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan f) Program remidi. Temuannya mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan memiliki keunggulan lebih dari model pembelajaran tradisional. Dalam penelitiannya, Sumantra mengemukakan bahwa secara kualitatif evaluasi pembelajaran kontekstual pendidikan Agama Hindu pada SMP Negeri Tembuku belum dilaksanakan secara mantap, walaupun secara formal guru telah melakukan sebagian besar bentuk evaluasi pembelajaran kontekstual karena dari sisi proses pelaksanaan evaluasi data memperlihatkan belum sesuai dengan ketentuan pembelajaran kontekstual.

Kurang mantapnya aplikasi pembelajaran kontekstual pendidikan Agama Hindu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dalam interaksi pembelajaran dan evaluasi disebabkan oleh kurang mantapnya pengkajian terhadap karakteristik mata pelajaran pendidikan Agama Hindu serta kurangnya pemahaman Kepala Sekolah dan guru-guru Agama Hindu tentang konsep-konsep teoritik pembelajaran kontekstual.

Secara formal Sumantara belum menjelaskan secara utuh model pembelajaran Agama Hindu namun yang dibahas hanya untuk memenuhi persyaratan pendidikan formal, sebagai perencanaan pembelajaran, sedangkan bentuk pembelajaran Agama Hindu dilaksanakan meliputi : 1. Ranah kognif dengan teknik ulangan, 2. Ranah afektif dievaluasi melalui

pengamatan berkelanjutan selama proses pembelajaran, 3. Ranah psikomotor dievaluasi dengan teknik unjuk kerja ketrampilan dalam bentuk membuat sarana kerja upacara agama. Sumantara hanya menguraikan urutan program saja, belum tergambar model digunakan dalam pembelajaran Agama Hindu Lebih lanjut memerlukan penelitian. Mudiarta (2006) juga pernah meneliti permasalahan terkait dengan model pembelajaran, yaitu dengan judul “Model Pembelajaran Agama Hindu Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya”.

Mudiarta dalam menentukan model pembelajaran Agama Hindu yang diterapkan di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya menggunakan beberapa model pembelajaran yakni Dharma Wacana, Dharmia Yatra, Dharma Gita, Dharma Tula, dan Dharma Shanti. Namun yang paling tepat diterapkan menurut kesimpulan penelitian yang dilakukan di antara keenam model tersebut adalah model Dharma Tula, artinya dengan melalui proses pembelajaran Dharma Tula mahasiswa dapat langsung berinteraksi dan berdiskusi kepada dosen untuk membahas mengenai ajaran Dharma.

Selanjutnya sebuah kajian yang mengkaji masalah pola pembelajaran juga pernah dilakukan oleh Ferdinandus Nandug (2006). Judul penelitiannya adalah "Pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar : Perspektif Multikultural". Dalam penelitiannya Nandug mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran Agama Hindu dalam perspektif multikultural sangat potensial namun belum diterapkan secara optimal oleh guru Agama Hindu selama ini.

Pengembangan pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar dapat dilihat dalam 3 (tiga) kategori yaitu : 1) Pengembangan di dalam Kurikulum, 2) Pengembangan pembelajaran di dalam kelas, dan 3) Pengembangan pembelajaran di luar kelas. Menurut Nandug pengintegrasian multikultural dalam pembelajaran agama Hindu dapat dilakukan secara konservatif, yaitu tidak mengubah kurikulum yang sedang berlaku saat ini, tetapi dikembangkan menurut paradigma rekonstruksi sosial.

Materi pembelajaran Agama Hindu dalam kurikulum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan dengan masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Pengintegrasian multikultural melalui materi pembelajaran Agama Hindu akan berlangsung secara optimal, apabila guru menggunakan model dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Suardana (2007) judul penelitian "Model Pembelajaran Agama Hindu di panti Asuhan Dharma Jati I Desa Bakas Kecamatan Banjarangkan " dengan tujuan memetakan model pembelajaran mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan model pembelajaran, mengetahui upaya dalam mengembangkan model pembelajaran agama Hindu. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik penekanan penguasaan pengetahuan ketrampilan fungsional serta perkembangan sikap dan kepribadian profesional, pendidikan luar sekolah memiliki peran sangat besar terutama didalam ikut menunjang program

pengentasan kemiskinan keaksaraan di Indonesia, pendidikan luar sekolah lebih banyak mengembangkan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Apa yang diuraikan Suardana nampaknya belum memberikan suatu model pembelajaran Agama Hindu, tetapi hanya memetakan model pembelajaran untuk mengetahui faktor-faktor penghambat model pengembangan pembelajaran, tidak menjelaskan model apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran agama Hindu. Sukadana (2008) dengan penelitian yang berjudul ” Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Program Kesetaraan Paket C di UPTD SKB Kota Denpasar” menemukan bahwa UPTD SKB Kota Denpasar dalam proses belajar mengajar menggunakan model yang telah ditetapkan dalam standarisasi tetapi belum dilaksanakan secara profesional, model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan suatu program belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu karakteristik warga belajar/peserta dan lingkungan, program dan peralatan yang dipakai serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Agama Hindu untuk membentuk SDM yang berbudaya tinggi, membentuk SDM yang taat beragama, membentuk SDM yang demokratis. SDM khususnya tutor yang mengajar bidang Agama Hindu juga belum profesional. Kegiatan pembelajaran agama Hindu di UPTD SKB Kota Denpasar menanamkan *Sraddha* (Keimanan) dan *Religiusitas*, berbakti kepada orang tua, mencintai dan menghormati tutor, dan perubahan sikap serta perilaku peserta didik di dalam bergaul di masyarakat.

Penurunan akhlak dan moral peserta didik pada warga belajar kesetaraan paket C terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang menyebabkan banyak generasi muda terjerumus kehal-hal yang sifatnya negatif. Berdasarkan fenomena diatas perlu adanya penelitian lebih lanjut. Saridewi (2009) dengan penelitian yang berjudul ” Model Pembelajaran Agama Hindu di Taman Kanak-Kanak Dwijendra Mataram”.

Temuan dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana dalam penerapan model pembelajaran Agama Hindu di TK Dwijendra Mataram belum sesuai dengan standar pelayanan minimal, kurikulum yang diterapkan belum mengacu pada potensi daerah di Mataram. Tenaga pendidik belum mampu berkreasi dengan menggunakan fasilitas yang ada secara maksimal, Kebijakan pemerintah daerah belum berpihak pada sekolah apalagi berada di daerah mayoritas beragama diluar Hindu.

Model pembelajaran Agama Hindu di TK Dwijendra Mataram berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang menyenangkan, faktor dan kendala yang mempengaruhi dalam penerapan model pembelajaran di TK Dwijendra adalah : 1) Faktor Internal, berasal dari dalam diri siswa dan 2) Faktor Eksternal, faktor yang datang dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain faktor internal dan faktor eksternal penerapan model pembelajaran di TK Dwijendra Mataram juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti :1) Faktor yang datang dari sekolah, meliputi sarana yang belum memadai, kurikulum, metode mengajar atau cara penyajian guru di sekolah, metode belajar siswa, hubungan guru dan siswa, disiplin sekolah

dan media pendidikan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Untuk mengantisipasi kendala yang muncul diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, masyarakat Hindu, Yayasan Dharma Laksana, PHDI dan WHDI. Marsono (2009) dengan penelitian yang berjudul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Panti Asuhan Artha Kara Kumara Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana". Penelitian pada panti asuhan Artha Kara Kumara Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana ditemukan beberapa hasil penelitian sebagaimana uraian berikut: (1) Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Agama Hindu di Panti Asuhan Artha Kara Kumara dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal faktor instrumental/faktor sarana prasarana pendukung dan faktor sumber daya manusia, (2) Upaya yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu di Panti Asuhan Artha Kara Kumara adalah dengan mengadakan hubungan kerja sama dengan pemerintah, dengan lembaga-lembaga sosial, masyarakat umum dan para pengusaha yang ada di Kabupaten Jembrana, disamping itu perlu juga mencermati hambatan dan menentukan metode serta manfaat dari dilaksanakannya pembelajaran Agama Hindu di Panti Asuhan Artha Kara Kumara, (3) Model pembelajaran Agama Hindu di Panti Asuhan Artha Kara Kumara lebih menekankan pada proses pembiasaan yakni menanamkan prilaku kepada anak asuh ke dalam bentuk realitas dan sepenuhnya dapat diwujudkan dalam pemahaman ajaran agama dalam bentuk aplikasi ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, melalui metode Sad Dharma yaitu Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Yatra, Dharma Tula, Dharma

Sadana, dan Dharma Santi yang kesemua metode tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkannya.

Kajian yang cukup mendalam terhadap pendidikan Agama Hindu adalah kajian yang dilakukan oleh Suhandana (dalam Diatmika 2001:14) yang berjudul "Pendidikan Menurut Perspektif Budaya Bali dan Agama Hindu". Suhandana mengemukakan beberapa hal penting mengenai permasalahan pendidikan Agama Hindu dapat di lihat dari berbagai sisi. Sisi pertama adalah tujuan pendidikan dalam arti sosok masyarakat yang berAgama Hindu seperti apakah yang diidealkan sehingga jelas karakteristiknya sebagai pembeda dengan sosok manusia lain yang juga diasumsikan sebagai manusia baik (good citizen).

Sisi yang kedua adalah materi pendidikan agama dalam arti isi dan bahan belajar yang mencakup lingkup materi dan tata urutan penyajiannya kepada peserta didik sesuai dengan tujuan dan tingkat kesiapan peserta didik. Sisi yang ketiga adalah cara atau metode pembelajaran Agama Hindu. Sisi yang keempat adalah sasaran didik dari pendidikan agama dan sisi kelima adalah apa yang disebut evaluasi.

Penelitian tentang Ashram secara khusus pernah dilakukan oleh Widagda (2005) yang berjudul "Peranan Ashram SriSriRadha Rasesvara dalam Menunjang Pendidikan Agama Hindu Luar Sekolah". Widagda mengemukakan kepedulian Sampradaya Kesadaran Krisna Indonesia (SAKKHI) dalam kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan, khususnya pendidikan Agama Hindu dengan mendirikan Ashram Sri Sri Radha Rasesvara, tetapi dalam penelitiannya Widagda hanya

mengkaji masalah ritual yang dilakukan dalam kehidupan ashram yang kemudian dihubungkan dengan aspek pendidikan tattwa, etika dan upacara. Sehingga belum terlihat sama sekali bagaimana gambaran model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan di atas, terlihat yang banyak dikaji adalah pembelajaran yang dilakukan hanya pada lembaga pendidikan formal, sehingga kajian terhadap model pembelajaran Agama Hindu pada lembaga pendidikan nonformal masih kurang dilakukan apalagi khusus terkait dengan Ashram, padahal Ashram merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang terakomodasi dalam UU No. 20 tahun 2003 sehingga patut dan diperhatikan keberadaannya.

Penelitian yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran Agama Hindu di Ashram Gandhi Puri ini, akan sangat berarti dan memiliki posisi strategis dalam rangka melakukan kajian ilmiah terkait dengan aktivitas belajar yang dilakukan di Ashram. Kajian ilmiah yang akan dilakukan sangat penting dalam rangka pengembangan model pembelajaran Agama Hindu di masa depan.

2.2 Penajaman Kerangka Pikir

2.2.1 Model Pembelajaran

Pouwer (1974:243) menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Sebagai metafora, model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena

dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan. Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data.

Model dapat diartikan suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan (Marzuki, 1992 : 63). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1990 : 589), model juga diartikan sama dengan pola yaitu suatu acuan atau ragam dan sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, model juga diartikan sistem, cara kerja, pola, bentuk atau struktur yang tetap (Depdikbud RI, 1991 : 778). Jadi model adalah suatu rangkaian kegiatan atau prosedur dan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai hasil tertentu pula. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Namun, tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar.

Sebenarnya dari kata "belajar" perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar. Skinner (dalam Mudjiono, 2002:9), berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, tetapi bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Gagne (dalam Dimiyati, 2002:10), misalnya merumuskan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal

dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif ' yang dilakukan pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dari pendapat kedua ahli tersebut di atas, tentang pengertian belajar dapat di pahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan Pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (dalam Margaret, 1986:132) diartikan sebagai upaya orang yang tujuannya membantu orang belajar.

Menurut konsep pembelajaran, pertama-tama kemauan atau kebutuhan peserta didik harus dibangkitkan kemudian mereka dibantu mencocokkan sumber belajar dengan kebutuhan belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Gagne (dalam Margaret, 1986:133) mendefinisikan pembelajaran sebagai perangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman barunya. Pengetahuan tersebut akan terus

berkembang dengan baik ketika seorang guru mampu menganalisa, menerapkan dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dengan maksimal. Bila memungkinkan guru perlu menambah wawasan dan mengembangkan diri guna terlaksananya prinsip-prinsip tersebut, yang akhirnya mengacu pada hakekat pembelajaran. Hakikat pembelajaran adalah dalam kegiatan pembelajaran, anak sebagai subjek dan sebagai objek dalam kegiatan pengajaran.

Karena inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dari segi fisik melainkan juga dari segi kejiwaan. Dipandang dari segi kejiwaan bagaimana anak, dalam proses belajar pendidik mampu menyenangkan hati peserta didik mengikuti proses pembelajaran dan pembelajaran yang dapat menghadirkan situasi dan kondisi yang mengundang anak didik dengan suka rela untuk melakukan tindak belajar. Berangkat dari pengertian dasar tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan atau prosedur yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung terjadinya pembelajaran di kalangan siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan

Winataputra, 1997:78-79). Dalam model pembelajaran ini terdapat unsur-unsur antara lain; tujuan, materi, metode, pendidik, anak didik, sarana prasarana dan lingkungan yang secara menyeluruh diterapkan pada Ashram Gandhi Puri Klungkung. Pembelajaran yang dilaksanakan diusahakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dalam hal ini tujuan pembelajaran yang menyenangkan

2.2.2 Pembelajaran Pasraman.

Menurut Sagala (2008: 61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan Hamalik (2005: 57) menyebutkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya.

Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

2.2.2 Pasraman

Sedangkan pasraman berasal dari kata Asrama (sering ditulis dan dibaca ashrama) yang artinya tempat berlangsungnya pendidikan. Kata

Asrama mendapat awalan “pa” dan “akhiran “an”, di dalam bahasa Jawa Kuno dan Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan, yang maknanya sama dengan kata ashrama, dalam bahasa Sansekerta dari akar kata sram yang berarti to make effort, exertion yaitu bergiat, sibuk, berusaha (Monir Williams. 1993:1096). Dalam perkembangannya asrama berarti: suatu tempat bertapa, tindakan untuk melaksanakan tapa. Dalam masa setelah zaman Rgveda, asrama berarti tahap hidup melaksanakan kewajiban hidup. Menurut Tim Penyusun (2005:5) kata “pasraman” berasal dari kata ashram yang di dalam Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan. Konsep Pasraman ini berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan hukum jaman dahulu di India sebagaimana disuratkan dalam Kitab Suci Veda hingga kini tetap dipelihara. Sistem asrham menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru dengan para siswanya, oleh karena sistem ini lebih dikenal dengan sistem gurukula.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut diatas maka pasraman dituntut menyelenggarakan proses belajar mengajar agama Hindu yang dapat berperan merubah tingkah laku menuju sikap yang luhur serta terwujud proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa. Rohit Mehta (Mentik, 2007:32) menyatakan bahwa didalam gurukula atau asrham bukan subyeknya yang penting melainkan cara mempelajari subyek itulah yang terpenting.

Asrham lebih menekankan cara belajar dari pada apa yang dipelajari, sehingga kemungkinan apabila materi atau pelajaran selain pendidikan agama Hindu juga diajarkan dalam sebuah proses belajar pada setiap

pasraman. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran pasraman dalam penelitian ini adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran dengan hubungan yang akrab antara para guru dengan para siswanya.

2.3 Beberapa Teori yang Relevan

2.3.1 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menurut Suprijono, (2009:17) mengintegrasikan pemikiran pakar perilaku (behavioristis) tentang konsep penguatan (reinforcement) dengan proses kognitif dalam memahami perilaku seseorang. Albert Bandura (dalam Suprijono, 2009:17) memformulasikan teori belajar sosial dengan dua unsur belajar, yaitu pengalaman dan harapan. Bandura menyatakan bahwa pengalaman membantu pebelajar untuk mempelajari respon-respon dan harapan diturunkan dari antisipasi terhadap konsekuensi respon.

Menurut Suprijono bahwa perilaku sosial dan perilaku interpersonal dipelajari melalui cara ini, sering dilakukan dengan menirukan model yang telah ada dengan beberapa alasan yang telah mendapat penguatan. Kepedulian terhadap seseorang yang belajar dari orang lain merupakan kegiatan esensi yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Bandura menekankan bahwa pertimbangan utama dalam melakukan refleksi adalah merefleksikan pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Pengaruh pembelajaran pasraman terhadap pembelajar secara individu

diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: perhatian (attention), ketahanan (retention), daya cipta (reproduction), dan penguatan (reinforcement). Teori belajar sosial dibangun berdasarkan interaksi antar manusia.

Menurut psikologi Gestalt, setiap individu selalu menginginkan kebaikan pribadi, rasa percaya diri, dan pengakuan atas dirinya. Setiap orang ingin menjadi apa yang orang lain dapat lakukan. Menurut psikologi manusia, satu-satunya belajar yang benar adalah belajar untuk betul-betul menjadi manusia (learning to be human).

Model belajar ini menuntut guru dan peserta didik/siswa memainkan peran berbeda, tidak seperti pembelajaran tradisional yang hanya menggunakan kapur dan tutur. Menurut Suprijono (2009), peran guru dan siswa dalam konteks pembelajaran didefinisikan sebagai berikut: pembelajar hendaknya berperan aktif sepanjang proses belajar mengajar termasuk harus aktif dalam menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana dan kapan harus belajar.

Sisi lain, guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan atmosfer di mana pembelajar bisa merasa lega. Proses pengembangan pengetahuan pembelajar, selain ditentukan oleh faktor genetik, juga ditentukan faktor sosial. Interaksi pembelajar dengan lingkungannya juga menentukan kemampuan pembelajar untuk mengembangkan pengetahuannya karena melalui interaksi sosial terjadi pematangan diri lebih awal.

Berdasarkan prinsip tersebut, diharapkan pembelajaran dirancang sedemikian rupa, sehingga ada kesempatan bagi pembelajar untuk

berinteraksi dengan lingkungannya. Teori belajar sosial ini digunakan adalah untuk membedah model pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri Klungkung.

2.3.2 Teori Humanistik

Menurut Baharuddin (2010:142) aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain tersebut meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh para remaja. Pada dasarnya pasraman merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan remaja, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Menurut Sharasanti, (2012:296) teori belajar humanistik menekankan bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri, artinya proses belajar harus di mulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai

aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Teori belajar humanistik dipergunakan untuk membedah permasalahan hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri Klungkung.

2.2.3 Teori Manajemen Pendidikan

Henry Fayol Teori manajemen mempunyai peranan dalam membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan. Karakteristik manajemen secara garis besar dapat dinyatakan : (1) mengacu kepada pengalaman empirik, (2) adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori lain, (3) mengakui kemungkinan adanya penolakan. Proses manajemen menjabarkan fungsi-fungsi manajemen secara general seperti digambarkan dalam teori manajemen klasik, teori manajemen neo klasik dan teori manajemen modern. Teori klasik berasumsi bahwa para pekerja atau manusia itu sifatnya rasional, berpikir logis dan kerja merupakan suatu yang diharapkan, teori ini berangkat dari suatu premis bahwa organisasi bekerja dalam suatu situasi yang logis dan rasional dengan pendekatan ilmiah.

Tokoh teori klasik adalah Henry Fayol dalam bukunya “*Administration Industrielle et Generale*” (dalam Fattah, 2001: 24) mengemukakan bahwa pedoman manajemen yang sama dengan prinsip Gullick dan Urwick yaitu *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting* dan *budgeting*. Teori neo-klasik menurut Giefold (Pidarta, 2004:31) berasumsi bahwa manusia itu makhluk sosial dengan

mengaktualisasikan dirinya.

Teori ini mencoba melihat hubungan antar manusia atau tingkah laku manusia dalam situasi kerja. Hakikat organisasi adalah kerjasama, yaitu kesediaan orang saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terjadi pula dalam pendidikan agama Hindu karena keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak dapat hanya ditentukan oleh hanya seorang guru, namun sangat ditentukan oleh sub-sub unit kerja dan tugas individu.

Menurut Fattah, (2001:25) manajemen akan bermanfaat apabila setiap orang menaruh perhatian pada kebutuhan sosial dan aktualisasi diri karyawan. Teori ini dikenal dengan teori X-Y yang dipelopori oleh Gregor Douglas. Teori X berasumsi karyawan tidak menyukai kerja, tidak ambisi, tidak bertanggungjawab, menolak perubahan, lebih baik dipimpin dari pada memimpin.

Hal ini banyak terjadi di lapangan, guru-guru masih bekerja secara struktural, prosudural, sehingga membuat siswa bosan dalam belajar. Guru tidak mau melakukan inovasi-inovasi dalam penyesuaian karakter materi dengan perkembangannya. Teori Y sebaliknya memandang karyawan mau bekerja, bertanggungjawab mampu mengendalikan diri, serta berpandangan luas dan kreatif. Hal tersebut menunjukkan terjadinya konflik dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Selanjutnya teori modern berasumsi bahwa orang itu berlainan dan berubah baik kebutuhannya, reaksinya, tindakannya semua bergantung pada lingkungan. Orang bekerja di satu sistem untuk mencapai tujuan bersama.

Pelopop teori ini adalah Murdick dan Ross yang melihat organisasi itu terdiri dari, individu, organisasi formal, organisasi non formal, gaya kepemimpinan dan perangkat fisik yang satu dengan yang lain berhubungan. Kaji petik teori modern cenderung secara eksplisit mengemukakan bahwa suatu sistem lebih cenderung bersifat terbuka, sehingga bagaimana komponen-komponen sistem organisasi dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Teori ini digunakan adalah untuk membedah upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri Klungkung.

BAB III SELAYANG PANDANG ASHRAM GANDHI PURI

3.1 Letak Geografis Ashram Gandhi Puri Klungkung

Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung secara struktur tidak dapat dilepaskan dari peranan Indra Udayana Vedanta Community (IUVC). Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung terletak di Jl. Raya Sidemen, Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung-Bali. Ashram ini diresmikan oleh Bapak KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), presiden RI ke-4 pada tanggal 20 Agustus 2004. Ashram yang berdiri di atas tanah 1,3 hektar milik Bapak Drs. I Ketut Oka ini dikerjakan secara bertahap oleh warga Ashram sendiri.

Ini adalah bentuk sarirashrama (kerja tangan) yang dilakukan warga Ashram untuk mencontoh peragaan Mahatma Gandhi tentang Swadeshi (berdiri sendiri). Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung menjadi tempat kontemplasi pusat pembibitan bagi calon pemuda yang ingin menjadi warga Ashram sebelum ditempatkan di Ashram Gandhi Puri “Chattralaya” Denpasar ataupun di Ashram Gandhi Puri “Satya Dharma” dan diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan formal.

Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung menjadi pusat kegiatan penempatan diri dalam

pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) para pekerja sosial. Seluruh warga Ashram dan vountir yang berminat adalah calon-calon pekerja sosial, mereka akan ditempa dengan berbagai kegiatan sadhana spiritual seperti puja, Chanting Gita, Sarirashrama, Upanisad, Yoga, dan lain-lain.

Ashram ini juga akan menjadi tempat pelaksanaan camp spiritual bagi masyarakat umum dan tempat eksperimen bagi pengembangan pedesaan.

3.2 Keorganisasian

Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Pakseballi Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Struktur keorganisasian secara keseluruhan bidang-bidang yang berada dalam naungan Indra Udayana Vedanta Community (IUVV).

Struktur Organisasi Ashram Gandhi Puri Berdasarkan bagan di depan, payung dari semua aktivitas Ashram Gandhi adalah Indra Udayana Vedanta Community (IUVV), didirikan pada tanggal 6 September 1999 oleh BR. Indra Udayana. IUVV merupakan suatu komunitas nirlaba yang berikhtiar bersama untuk menerapkan ajaran Vedanta. Penekanan dari gerakan ini adalah ahimsa, satya, dan karuna untuk mewujudkan swaraj yang merupakan proses serta cara di dalam menerapkan Vedanta dalam kehidupan sehari-hari. IUVV membawahi beberapa Ashram yang didirikan di beberapa tempat, yakni: (1) Ashram Gandhi Puri “Chhatralaya” terletak di Jl. Gandha Pura No 22, Kesiman, Denpasar Bali-Indonesia. Ashram ini diresmikan oleh Ibu Gedong Bagoes Oka (Alm.) pada tanggal 12 Januari 2001. Ashram Gandhi Puri “Chhatralaya” adalah Ashram pertama yang

dibangun oleh BR. Indra Udayana di bawah nuangan Indra Udayana Vedanta Community (IUVC). Gerakan Gandhi diteruskan di tempat ini. Tanah dan bangunan yang dihibahkan oleh pemilik Drs. I Ketut Oka ini menjadi tempat untuk komunitas pembentukan pekerja-pekerja sosial yang mantap. Komunitas yang mendiami Ashram ini fokus kepada pengembangan sumber daya manusia (SDM) pekerja sosial yang kuliah di perguruan tinggi di Denpasar. Maksimal mahasiswa yang dapat ditampung adalah 11 orang.

Ke depannya Ashram ini akan menjadi central office gerakan untuk jaringan, alamat, dan yang lainnya; (2) Ashram Gandhi Puri Klungkung yang terletak di Desa Pakseballi Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung-Bali. Saat ini beberapa pemuda Lombok sedang digodok di Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Pakseballi Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung sebagai pekerja Sosial yang kedepannya mampu menjalankan Ashram ini. Lokasi yang strategis, indah, dan jauh dari keramaian, membuat tempat ini sangat bagus dijadikan sebagai taman meditasi. Kegiatan Yoga Shanhta yang telah terbentuk di Lombok dipusatkan di Ashram ini.

Berbagai pelatihan yang dilakukan oleh Dharma Dhuta Indra Udayana Vedanta Community juga dipusatkan di tempat ini. Dengan kerja sama ini diharapkan terbentuknya pelaku ekonomi yang spiritual. Pada saat menjalani perkuliahan mahasiswa diberikan pelajaran khusus tentang spiritualitas. Berbagai kegiatan telah dilakukan di Ashram untuk mewujudkan ikhtiar bersama tersebut baik intern maupun ekstern.

Kegiatan intern adalah kegiatan untuk penguatan dan pembentukan karakter warga Ashram, sedangkan kegiatan ekstern berupa pelayanan kepada masyarakat, khususnya masyarakat terdekat di sekitar Ashram. Pelayanan yang dilakukan lebih pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual yang seimbang. Khususnya dalam bidang aktivitas, Indra Udayana Vedanta Community mendirikan konsentrasi bidang pengkajian khusus yakni, Indra Udayana Institute of Vedanta (IUIV), segala bentuk kegiatan intelektual dan pembelajaran yang dilakukan di ashram baik intern maupun ekstern dipegang oleh Indra Udayana Institute of Vedanta.

Institute ini adalah jantung dari kehidupan community ini. Indra Udayana In of Vedastitute didirikan tanggal 6 September 2006. Pegangan dasar dari berdirinya Institute ini adalah peragaan ajaran Vedanta yang diragakan oleh Swami Wiwekananda dan Mahatma Gandhi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan institute adalah untuk membumikan ajaran Vedanta dan Yoga melalui berbagai hal, seperti melakukan dialog-dialog dengan tema yang up to date dari pendekatan Vedanta, memberikan training Yoga Asanas bagi Ashram maupun dari luar, mengadakan Dharma Ashram saat liburan panjang mahasiswa, mengadakan kuliah terbuka dengan mengundang tokoh-tokoh dari luar, Upanisad, dan lain sebagainya.

Dalam upaya memperkenalkan ajaran Yoga kepada masyarakat luas, maka Institute membentuk sayap gerakan yang disebut Yoga Shanhta. Seluruh aktivitas yang berhubungan dengan praktek Yoga diselenggarakan oleh Yoga Shanhta ini.

3.3 Sejarah Ashram Gandhi Puri Klungkung

Ashram Gandhi Puri Klungkung didirikan sebagai komunitas yang berikhtiar bersama untuk menerapkan ajaran Veda Vedanta dengan penekanan pada pikiran dan nilai-nilai Ahimsa, Satya dan Karuna menuju Swaraj (Satyagraha), yang merupakan sebuah proses dan cara untuk membumikan atau menerapkan ajaran Veda dalam kehidupan sehari-hari.

Ahimsa-Satya, merupakan hal utama ditekankan dengan keyakinan bahwa proses penyadaran hanya akan terjadi jika seseorang telah menemukan kebenaran bukan karena tekanan, kekerasan, indoktrinasi dan disiplin dengan kekerasan lainnya, tetapi benar-benar ditemukan oleh dirinya sendiri. Kekuatan yang diandalkan adalah sembahyang yakni kekuatan spiritual yang kemudian berwujud tindakan nyata.

Ashram Gandhi Puri Klungkung diharapkan akan menjadi pusat untuk mempelajari penghayatan prinsip Ahimsa- Satya, untuk melakukan dan mencapai tujuan itu, hendaknya ikhtiar tersebut diragakan dari hari ke hari di tengah-tengah kelompok (komunitas) yang memiliki komitmen yang sama. Jadi harus memakai wadah Ashram, wadah keagamaan Hindu asli dari zaman dahulu.

Jadi sudah layaknya kalau “ Sabha Mandapam “ yang ada di tengah Ashram berguna untuk selalu meningkatkan penghuninya akan ikrar dasar mereka untuk hidup bersama Ekantik Dharma (Dharma, Jnana, Vairagya dan Bhakti). Pada permulaan 5 tahun pertama dari lahirnya Ashram Gandhi Puri Klungkung mungkin merupakan Sarira Shrama semata, yaitu kerja keras dan pembangunan fisik, sedangkan puja yang dipanjatkan 2 kali sehari

bagi warga Ashram merupakan hafalan - hafalan saja. Setelah 2 atau 3 tahun baru dapat kita memantapkan arti dan maknanya.

Kesederhanaan dan kebersihan merupakan syarat pertama untuk warga Ashram Gandhi Puri Klungkung, karena kedua hal tersebut merupakan dasar mutlak dari kehidupan rohani. Harapan yang amat didambakan adalah agar Ashram Gandhi Puri Klungkung berkembang menjadi Ashram Brahmachari berwawasan Veda Vedanta. Ashram Gandhi Puri secara resmi berdiri pada tanggal 12 Januari 2001, yang diresmikan oleh Ibu Gedong Bagus Oka (almarhum). Berawal dari rumah tempat tinggal yang diberi nama Rumah Damai sejak tanggal 6 September 1999.

Menempati lahan ± 500 m² yang dimiliki oleh Guru Ketut Oka dan A. A Ayu Aryani Oka yaitu orang tua dari Agus Indra Udayana sendiri yang sekarang telah menjadi seorang brahmacharya dengan sebutan nama baru Br. Indra Udayana, di Jalan Gandapura No. 22 dengan status hak guna pakai. Dari sinilah berawalnya perkembangan gerakan Gandhi Muda Bali. Br. Indra Udayana sendiri merupakan jebolan Bali Gandhi Vidyapith Ashram yang diasuh oleh Ibu Gedong Bagus Oka (almarhum). Spirit dan pembentukan Ashram Gandhi Puri Klungkung dengan pendahulunya antara lain, Ashram Gandhi Candi Dasa, Bali Gandhi Vidyapith Ashram yaitu berikhtiar bersama untuk menerapkan ajaran Veda Vedanta dengan penekanan pada pikiran dan nilai-nilai ahimsa, satya dan karuna menuju swaraj (satya graha) yang merupakan sebuah proses dan cara untuk membumikan atau menerapkan Veda dalam kehidupan sehari-hari, dengan spirit atau semangat pendahulunya yaitu Mahatma Gandhi.

Walaupun sama-sama merupakan Ashram Gandhi namun di dalam metode pendidikan, pengasuhan dan aturan-aturan yang ada, antara ashram satu dengan yang lain mempunyai beberapa perbedaaan namun prinsip-prinsip dasar tetap satu.

3.4 Visi Dan Misi Ashram Gandhi Puri Klungkung

Ashram Gandhi Puri Klungkung memiliki visi; mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, dan bermoral serta mempunyai spiritualitas yang tinggi, untuk menyebarkan nilai-nilai satya (kebenaran), ahimsa, persaudaran, perdamaian dan pelayanan kemanusiaan menuju Swaraj dengan berlandaskan pada ajaran Veda Vedanta. Untuk mencapai visi tersebut maka dibuatlah beberapa misi yaitu:

- a. Peningkatan pengetahuan *sisya* ashram secara formal maupun nonformal
- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk tugas pelayanan sosial
- c. Pemberlakuan disiplin bagi *sisya* Ashram secara ketat
- d. Pengembangan sifat mental positif bagi *sisya* ashram yang mengutamakan kesederhanaan, kebersihan, kejujuran, dan kesadaran akan kehidupan bersama

3.5 Kesisyaan dan tata tertib Ashram Gandhi Puri Klungkung

Tahun 2018 sisya ashram terdiri 1 (satu) pengasuh sekaligus juga sebagai guru, 2 (dua) orang guru dan 19 orang *sisya* dengan umur antara 18-

25 tahun yang semuanya belum menikah. Ashram ini sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri. Ada dua orang warga yang baru melanjutkan studi keperguruan tinggi pada tahun ajaran 2018 dan sudah 2 (dua) orang warga lulus pada jenjang S2. salah satunya sekarang melanjutkan pada jenjang S3 di India.

Selain mengajar di Ashram, pengasuh dan guru juga menjadi dosen di Undiknas, IHDN Denpasar dan STIE Satya Dharma Singaraja. Perekrutan *sisya* di Ashram dilaksanakan melalui pihak keluarga, kerabat dekat atau teman-teman dari *sisya* ashram sebelumnya. *Sisya* ashram tidak hanya yang berasal dari Bali namun ada yang berasal dan Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Propinsi Lampung.

Tidak semua orang bisa menjadi *sisya* Ashram, mereka setidaknya memenuhi beberapa syarat yang ditetapkan oleh pihak Ashram. Syarat seseorang dapat menjadi *sisya* Ashram yaitu : 1. Bertaqwa/berbakti pada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa 2. Setia pada Pancasila dan UUD 1945 3. Patuh dan tidak sedang/pernah tersangkut tindak pidana 4. Berperilaku baik dan sopan 5. Tidak merokok, minum minuman keras dan narkoba 6. Siap mematuhi segala ketentuan / peraturan yang berlaku di Ashram Gandhi Puri Klungkung 7. Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi negeri/ swasta 8. Mendapat rekomendasi dari warga/koordinator/ pengasuh Ashram Gandhi Puri Klungkung /orang yang dipercaya. 9. Berstatus belum menikah (brahmachari) Selama 2 (dua) bulan pertama status *sisya* masih menjadi calon *sisya*, setelah tahu tentang kehidupan Ashram dan bisa mengikuti kehidupan ashram selama 3 (tiga) bulan maka setelah itu otomatis menjadi *sisya* tetap

Ashram yang diawali dengan upacara *Sisya Upanayana*.

Pada prinsipnya *kesisyaan* Ashram dibagi menjadi 2 (dua) bagian pokok yaitu Shanti Sena dan Satya Graha. Shanti Sena adalah status yang diberikan kepada warga tetap ashram yang masih menjadi *sisya* aktif. Sedangkan Satya Graha adalah status yang diberikan kepada mereka yang tidak menjadi warga aktif, tetapi menyokong segala kegiatan dari luar Ashram.

Shanti Sena Ashram Gandhi Puri pada tahun 2007 berjumlah 17 (tujuh belas) orang sedangkan pada tahun 2018 mengalami penambahan *sisya* sebanyak 2 (dua) orang yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, seluruhnya berjumlah 19 (sembilan belas) orang *sisya* sehingga saat ini jumlah keseluruhan dengan pengasuh dan guru menjadi 21 orang. Para *sisya* seluruhnya adalah mahasiswa di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Denpasar.

Sedangkan untuk Satya Graha jumlah keseluruhan belum ditentukan secara pasti. Terlaksananya segala kegiatan dan terjaganya keamanan serta kenyamanan Ashram, maka seluruh warga wajib menaati tata tertib kehidupan sehari-hari, antara lain :

- a. Melaksanakan puja, agnihotra, aarti (pagi dan sore),
- b. Melaksanakan pembelajaran Agama Hindu,
- c. Menjaga suasana tenang dan damai dengan :
 - 1) Membiasakan diri menggunakan bahasa sopan;
 - 2) Menghindari diri dari suasana ribut;
 - 3) Menjauhkan diri dari tindakan membicarakan hal-hal yang

- tidak perlu / merugikan orang lain;
- 4) Membersihkan seluruh ruangan (kamar tidur), dapur, kamar mandi, dan terutama Sabha Mandapam;
 - 5) Menjaga kebersihan dan keindahan pekarangan ashram,
- d. Makanan dan minuman :
- 1) Tidak merokok dan minum minuman keras;
 - 2) Tidak memasukkan/mengolah/makan daging dan ikan di Ashram Gandhi puri Klungkung.
- e. Berusaha sedapat mungkin melaksanakan prinsip kesederhanaan ,
- f. Pembagian tugas memasak dan kebersihan diatur berdasarkan kesepakatan,
- g. Selain warga ashram hanya diperbolehkan untuk menginap dengan seijin pengurus ashram menurut waktu yang ditentukan,
- h. Pintu Ashram Gandhi Puri Klungkung ditutup Pukul 23.00 Wita,
- i. Peraturan/tata Tertib ini juga berlaku bagi mereka yang bukan warga ashram, yang sementara diperbolehkan tinggal di ashram.

3.6 Kepengurusan Ashram Gandhi Puri Klungkung

Guna menjalankan program ashram sehari-hari sehingga berkelanjutan maka dibentuk kepengurusan ashram yang terdiri dan Pengasuh, Guru, Koordinator, Sekretaris dan Bendahara. Masing-masing pengurus dipilih sesuai dengan kemampuan dan senioritasnya. Misalnya untuk posisi koordinator tentunya tetap dipertimbangkan dari sisi senioritas sehingga lebih paham dengan kehidupan ashram. Adapun tugas dan wewenang dari

pengurus adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh; bertugas sebagai penuntun, pembimbing, pengelola aktivitas ashram secara umum.
- b. Guru; memberikan pelajaran dan bimbingan kepada warga ashram.
- c. Koordinator; bertugas sebagai pemimpin pelaksanaan kehidupan sehari-hari di dalam ashram
- d. Sekretaris; sebagai kepala sekretariat yang bertugas mengkoordinir segala tugas kesekretariatan, surat menyurat, administrasi secara keseluruhan.
- e. Bendahara; bertugas dalam menangani keuangan ashram, pemegang kas, pencatatan dan pelaporan tentang pemasukan dan pengeluaran ashram.

3.7 Pola Tempat Tinggal dan Pola Konsumsi Warga Ashram Gandhi Puri Klungkung

Dalam kehidupan Ashram para *sisya* ditetapkan wajib bertempat tinggal di ashram selama menjadi *sisya* Ashram. Hal ini dimaksudkan agar *sisya* dapat menerima pendidikan secara terus menerus dibawah bimbingan pengasuh dan guru.

Sisya ashram diperkenankan pulang ke rumah asal masing-masing pada hari-hari tertentu misalnya hari raya, ada acara adat maupun keagamaan dirumahnya, namun tetap seizin pengasuh dan dilaksanakan bergilir kepada setiap *sisya* Ashram. Di dalam Ashram para *sisya* menempati kamar-kamar terpisah antara *sisya* putri dan *sisya* putra. Dari 5

(lima) ruangan tidur untuk *sisya* yang ada, 2 (dua) diantaranya ditempati oleh *sisya* putri dan 3 (tiga) ruangan ditempati oleh *sisya* putra.

Demikian pula halnya dengan penggunaan kamar mandi dan WC, 2 (dua) digunakan untuk *sisya* putri dan 2 (dua) lagi untuk *sisya* putra Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari para *sisya* Ashram sepenuhnya bergantung dari dana para donatur yang dengan sukarela menyumbangkan sebagian harta miliknya demi kelangsungan kehidupan Ashram. *Sisya* Ashram wajib menerapkan pola makan vegetarian dengan waktu makan bersama, di mana proses memasak diatur lewat jadwal secara bergantian.

BAB IV MODEL PEMBELAJARAN PASRAMAN DI ASHRAM GANDHI PURI KLUNGKUNG

Pembelajaran yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri Klungkung menggunakan teori belajar sosial, yaitu mengintegrasikan pemikiran pakar perilaku (behavioristis) tentang konsep penguatan (reinforcement) dengan proses kognitif dalam memahami perilaku seseorang dengan memformulasikan teori belajar sosial dengan dua unsur belajar, yaitu pengalaman dan harapan.

Pengalaman membantu pembelajar untuk mempelajari respon-respon dan harapan diturunkan dari antisipasi terhadap konsekwensi respon. Perilaku sosial dan perilaku interpersonal dipelajari sering dilakukan dengan menirukan model yang telah ada dengan beberapa alasan yang telah mendapat penguatan. Kepedulian terhadap seseorang yang belajar dari orang lain merupakan kegiatan esensi yang harus dilakukan secara berkesinambungan dengan menekankan bahwa pertimbangan utama dalam melakukan refleksi adalah merefleksikan pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain.

Pengaruh pembelajaran pasraman terhadap pembelajar secara individu diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: perhatian (attention), ketabahan (retention), daya cipta (reproduction), dan penguatan (reinforcement). Teori belajar sosial dibangun berdasarkan interaksi antar manusia, setiap individu selalu menginginkan kebaikan pribadi, rasa percaya

diri, dan pengakuan atas dirinya. Setiap orang ingin menjadi apa yang orang lain dapat lakukan. Belajar yang benar dilakukan oleh para siswa di Ashram adalah belajar untuk betul-betul menjadi manusia (*learning to be human*), sehingga menuntut guru dan peserta didik/siswa memainkan peran berbeda, tidak seperti pembelajaran tradisional yang hanya menggunakan kapur dan tutur.

Peran guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yakni: pembelajar hendaknya berperan aktif sepanjang proses belajar mengajar termasuk harus aktif dalam menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana, dan kapan harus belajar. Sedangkan, guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan atmosfer di mana pembelajar bisa merasa lega. Proses pengembangan pengetahuan pembelajar, selain ditentukan oleh faktor genetik, juga ditentukan faktor sosial. Interaksi pembelajar dengan lingkungannya juga menentukan kemampuan pembelajar untuk mengembangkan pengetahuannya karena melalui interaksi sosial terjadi pematangan diri lebih awal.

Berdasarkan prinsip tersebut, diharapkan pembelajaran dirancang sedemikian rupa, sehingga ada kesempatan bagi pembelajar untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Mengacu pada teori sosial, maka pembelajaran yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri menggunakan model yang dapat mengkonstruksi pengetahuan ke dalam pemikiran dengan berdasarkan pengalamannya yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Menurut Faturrohman, (2015:30) model-model pembelajaran memiliki beberapa atribut yang tidak dimiliki oleh berbagai strategi dan

metode yang spesifik. Atribut-atribut sebuah model adalah adanya basis teoretis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana siswa belajar. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar.

Model pembelajaran menunjukkan ciri khas suatu tempat pembelajaran (widya mandala, wiyata mandala). Selanjutnya ciri khas suatu widya mandala berdasar pada ideologi yang dianutnya dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Demikian pula dengan Ashram Gandhi Puri Klungkung sebagai lembaga pendidikan Hindu non formal memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Pembelajaran Agama Hindu di Ashram memang sangat berbeda dengan sekolah formal, kalau di sekolah formal pembelajaran Agama Hindu diperoleh siswa hanya 2 (dua) jam perminggu, sehingga karena waktunya terbatas maka dihabiskan oleh guru untuk menuntaskan materi saja, kemudian praktek berupa pembuatan upakara dan persembahyangan hanya dilaksanakan pada saat hari raya Saraswati setiap enam bulan.

Untuk di Ashram Gandhi Puri Klungkung, pembelajaran Agama Hindu dilaksanakan dalam keseharian yang telah terjadwal serta lebih banyak berupa praktek sehingga terjadi pembiasaan. Kegiatan belajar mengajar di Ashram Gandhi Puri Klungkung tidak berpusat pada penguasaan materi saja, akan tetapi juga menyangkut pembiasaan, sikap, mental, dan sosial *sisya* sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Ashram.

Pendidikan di Ashram Gandhi Puri Klungkung berbeda dengan pendidikan Agama Hindu di sekolah formal maupun pada pasraman-pasraman di desa pakraman, dimana di Ashram seorang *sisya* dituntut bukan hanya memahami ajaran agama tetapi juga harus membiasakan diri menerapkan ajaran tersebut. Pembiasaan ini akan diawasi secara bersama-sama melalui hidup bersama dalam sebuah komunitas.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Dikha yang mengatakan bahwa: Perbedaannya cukup jelas, kami di Ashram Gandhi Puri Klungkung berorientasi pada pembiasaan, yang mana pembelajaran Agama Hindu dilaksanakan seharian dan tidak hanya sekedar materi tetapi dituntut harus dapat meragakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan ajaran Mahatma Gandhi yang tidak banyak berfilsafat melainkan meragakan pemikirannya dan keseharian. Harus diakui bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal selama ini belum cukup membentuk karakter peserta didik yang religius dan humanis. Ini terlihat jelas dari makin banyaknya pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dari murid SD sampai mahasiswa. Dengan demikian pendidikan agama harus diformat ulang untuk dapat menyentuh substansi dari karakter peserta didik.

Pemerintah lewat UU Sisdiknas telah memberikan ruang untuk terlaksananya pendidikan agama di jalur non formal atau masyarakat, sehingga apa yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah sistem pendidikan Agama Hindu alternatif serta dapat dikembangkan secara menyeluruh di masa depan. Artinya, bahwa dalam membentuk karakter bangsa, pendidikan non formal sangat membantu.

Lingkungan sosial *sisya* Ashram Gandhi Puri Klungkung yang beragam dan harus hidup dalam satu rumah, menjadikan *sisya* harus dapat melindungi diri dari tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama. Sehingga Agama Hindu merupakan mata pelajaran yang pengajarannya dititikberatkan kepada pembentukan sikap mental yang baik. Pada umumnya pelajaran Agama Hindu sulit untuk dimengerti oleh *sisya* dengan cepat, maka dari itu guru diharapkan dapat mengaplikasikan ajaran Agama Hindu secara ilmiah dengan melihat kemampuan *sisya* Ashram.

Sebagai penunjang berhasilnya pendidikan Agama Hindu diciptakan suasana keagamaan pada waktu belajar dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan keagamaan. Memperhatikan karakteristik Ashram Gandhi Puri Klungkung yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal, tentu pelaksanaan pendidikannya juga harus disesuaikan termasuk model pembelajaran yang digunakan, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Penerapan pembelajaran Agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung pada intinya sangat memperhatikan karakteristik *sisya*, dimana disiplin ilmu dan tingkat pemahaman ajaran Agama Hindu mereka berbeda-beda, dengan demikian pengasuh dan guru berupaya mengkemas pembelajaran agama biar menarik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Ini di dasari oleh ajaran Gandhi, dimana ajaran agama tidak hanya dalam tataran teori tetapi juga harus diragakan dalam kehidupan yang sebenarnya, pembelajaran agama harus lebih banyak didekatkan dengan konteks yang nyata. Model pembelajaran yang diterapkan di Ashram

Gandhi Puri Klungkung mengikuti model pembelajaran yang telah ada dan telah dikembangkan di beberapa sekolah yakni pembelajaran kontekstual.

Hanya saja kemudian pelaksanaannya tidak hanya sebatas di kelas tetapi juga praktek dalam keseharian. Pelajaran Agama Hindu dirasa sangat penting yang merupakan tonggak awal dari *sisya* untuk bermasyarakat nantinya, dengan demikian pelajaran Agama Hindu dalam pembelajarannya, guru diharapkan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, ini demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Ashram Gandhi Puri Klungkung tidak dituntut untuk menemukan model pembelajaran yang baru, guru hanya memakai model pembelajaran yang telah ditentukan oleh para ahli pendidikan tentang model pembelajaran dengan segala karakteristiknya. Model pembelajaran yang di pilih dan berusaha diterapkan di Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah model pembelajaran kontekstual, dimana guru dalam mengajar mampu mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi pada Ashram dan berbagai macam pandangan hidup yang dihasilkan atas kerjasama antara guru dengan *sisya* dan *sisya* dengan *sisya*.

Penggunaan pembelajaran kontekstual di Ashram Gandhi Puri Klungkung seperti pada pembelajaran di sekolah formal dengan tujuan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupannya sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman.

Misalnya dalam mengembangkan keterampilan sosial (social skills) melalui pembelajaran kooperatif. Kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial (social skills) anak seperti membuat perlengkapan upakara yadnya. Perlengkapan upakara yadnya dapat dipraktek sehari-hari, seperti membuat canang sari yang diperlukan dalam keseharian.

Pembelajaran kontekstual dilaksanakan sebagai aplikasi dalam pemaknaan belajar dan proses belajar dalam arti yang sesungguhnya. Anak dapat mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada landasan teoritis tentang belajar aktif yang tidak semata-mata menekankan pada pengetahuan yang bersifat hapalan saja.

Siswa harus aktif mencari, menemukan pengetahuan tersebut dengan keterampilan secara mandiri. Borko dan Putnam (1995;56) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari.

Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri”

dan bukan dari “apa” kata guru. Para *sisya* didorong untuk bertanya dan mengemukakan ide-idenya. Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi *sisya* untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata *sisya* dan mendorong *sisya* membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai *sisya* keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi *sisya*.

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep dimana guru dalam mengajar berusaha mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi pada Ashram dan berbagai macam pandangan hidup yang dihasilkan atas kerjasama antara guru dengan *sisya* dan *sisya* dengan *sisya*. Dengan mengkaitkan dalam kondisi riil, pembelajaran Agama Hindu diharapkan lebih bermakna.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan berpusat pada anak, sehingga anak bisa mencari, menemukan sesuatu dengan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran sesuai dengan lingkungan di mana anak belajar. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu *sisya* mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk

menemukan sesuatu yang baru bagi *sisya* kelas (*sisya*). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan berpusat pada anak. Nurhadi (2002;5) mengemukakan pembelajaran konstektual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong *sisya* membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian sebenarnya.

Erman Suherman (2003;3) mengemukakan Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami *sisya* kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas.

Joshua (2003;2) mengemukakan pembelajaran konstektual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran. Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata *sisya* dan mendorong siwa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu *sisya* mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan, sehingga *sisya* menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui model pembelajaran kontekstual ini *sisya* diharapkan belajar dengan cara mengalami, menemukan sendiri bukan menghafal. Anak mengkonstruksi berdasarkan pengalaman, sehingga anak dapat menemukan jati dirinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat dikonstruksi sendiri dari hasil mencari, menemukan, serta mensosialisasikan, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang sendiri melalui pengalamannya, mampu menemukan jati dirinya. Menurut Atmusudirdjo begitu juga Abin (dalam Sa'ud, 2007:4) menjelaskan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan tertentu, pelaksana dan rancangan pelaksanaannya.

Sementara Tjokroamidjojo (dalam Sa'ud, 2007:4) menjelaskan makna perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah peruses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Fakry (dalam Sa'ud, 2007:4-5) menjelaskan perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan berbagai keputusan, serangkaian kebijakan, yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tentunya tidak lepas dari tujuan umum (cita-cita nasional) dan menganalisis sumber-sumber yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Mengenai acuan dari perencanaan pendidikan, diungkapkan Coombs (dalam Sa'ud, 2007:9) paling tidak terdapat beberapa yang perlu diperhatikan yakni: (1) tujuan yang hendak dicapai; (2) status posisi sistem pendidikan yang ada, termasuk juga kondisi sekarang; (3) kemungkinan pilihan alternatif kebijakan dan prioritas untuk mencapai tujuan; dan strategi sebagai penentuan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Hal yang mendasari perencanaan dan pelaksanaan dari pembelajaran agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung adalah berkiblat pada pola laku Mahatma Gandhi. Menurut Gandhi (dalam Oka, 1997:11-56) dalam buku *from yavda mandir* mengatakan beberapa aspek yang menjadi tolak ukur pendidikan politik adalah kebenaran (*Satya*), *ahimsa* (kasih sayang), *brahmacarya* (kesucian), penguasaan selera rendah, *asteya*, *aparigraha*, *nirbaya*, emoh bersentuhan, karya pangan, toleransi, rendah hati, artinya sumpah, *yadnya*, *swadeshi*.

Berdasarkan pendapat di atas, sebelum melaksanakan sesuatu aktivitas, agar lebih sistematis tentunya dipersiapkan suatu perencanaan, sehingga aktivitas tersebut dapat berlangsung dengan lebih matang, terencana dengan baik, sehingga memungkinkan untuk menganalisis segala sesuatu tafsiran yang mungkin terjadi, menganalisis strategi yang pantas digunakan dalam mengatur unsur-unsur yang dapat mempengaruhi aktivitas tersebut.

Prinsip-prinsip perencanaan yang diterapkan di Ashram Gandhi Puri Klungkung yakni kegiatan direncanakan sekarang dilaksanakan sekarang, kalau ada kekurangan akan ditambahkan atau diperbaiki. Seperti prinsip Mahatma Gandhi, kebenaran itu dalam proses, dari proses kebenaran kecil menuju kebenaran besar. Fatturohman (2015:30) menyatakan jika perencanaan pendidikan setidaknya harus memperhatikan beberapa segi/aspek seperti peserta didik, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Pertama, peserta didik yakni individu yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. *Sisya* (peserta didik) yang melakukan pola aguru *sisya* pada Ashram Gandhi Puri sejatinya merupakan pencari ilmu pengetahuan.

Pencarian yang dimaksud dapat berasal dari keinginan untuk melengkapi pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya atau dapat pula karena didasarkan oleh rasa tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Kedua, perasaan haus pengetahuan tersebut dapat menjadi generator yang produktif bagi aktivitas belajar mengajar. Pilihan untuk menjadikan Ashram Gandhi Puri sebagai Widya Mandala juga tentulah tidak sekadar pilihan tanpa makna.

Tentunya semuanya didasari oleh latar belakang yang sangat unik serta berkesan bagi masing-masing *sisya*. Penerimaan dan penyimpanan pengetahuan berkaitan dengan ajaran aguru bhakti (bakti kepada guru). *Sisya* yang tidak menunjukkan bakti kepada guru cenderung melawan kata-kata gurunya. Terakhir, tujuan memiliki peran penting dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar.

Sisya yang pikirannya dikacaukan oleh badai materialism tentu akan memilih Widya Mandala yang penuh dengan kemewahan, fasilitas berkelas, dan sebagainya. Sementara *sisya* yang terobsesi kepada dunia spiritual malah memilih Widya Mandala yang didasari semangat tapa (kesederhanaan). Ashram Gandhi Puri harus merencanakan cara-cara yang efektif untuk mengkondisikan peserta didik dalam keadaan haus pengetahuan agar benar-benar merasa menemukan mata air pengetahuan yang selama ini dicarinya.

Pengetahuan spiritual pada dasarnya penuh dengan kegembiraan sayangnya sebagian individu tidak tertarik untuk mempelajarinya karena mengalami disorientasi, seakan-akan hal-hal material lebih menyenangkan. Baik siswa yang telah merasa setengah berpengetahuan ataupun merasa tidak berpengetahuan sama sekali, keduanya harus ditarik dengan daya pesona ashram yang penuh daya pikat. Teknik inilah yang dalam Bhagavadgita dikenal dengan konsep Jnana Yajna.

Merencanakan aspek *sisya* tidak bisa dilepaskan dari pola perekrutannya yang tentunya mengikuti kaidah-kaidah sastra agama. *Sisya* merupakan aspek penting suatu lembaga pendidikan, yang tergolong non formal. Meskipun demikian perekrutan *sisya* juga tidak boleh sembarangan.

Seberapapun bagusya suatu sekolah, seberapapun hebatnya guru-gurunya, seberapapun bernilainya kurikulum yang dimilikinya bila tidak memiliki *sisya* juga tidak berarti apa-apa. Meskipun demikian individu yang tidak memiliki komitmen untuk belajar pada suatu Widya Mandala malah dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Setelah

memperoleh *sisya-sisya* yang menjadi tumpuan bagi perkembangan Agama Hindu di masa depan, barulah direncanakan cara-cara untuk mengatur aspek fisik, mental, spiritual, sosial, maupun kultural *sisya* agar mau menerima mengikuti nilai-nilai yang disampaikan Guru (pendidik).

Setelah murid mampu menyerap pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Guru tentunya tujuannya untuk masuk ashram tercapai seutuhnya yakni menjadi manusia berkarakter dewata (*manava madhava*) Kedua, guru yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dalam Agama Hindu fungsi guru bukan hanya sebagai jabatan professional untuk mendapatkan nafkah semata.

Lebih dari itu, guru merupakan sosok yang bertanggungjawab bagi perkembangan fisik maupun spiritual murid-muridnya. Vibrasi spiritual yang dipancarkan seorang Guru akan berimbas kepada murid-muridnya. Ashram Gandhi Puri melalui perencanaan yang matang mempersiapkan guru-guru yang telah teruji memiliki kompetensi matang dalam bidang keilmuan tertentu.

Ketiga, tujuan yakni pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi aspek penting karena tanpa tujuan suatu Widya Mandala tiada bedanya dengan wahana bermain biasa. Kini bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang mencitrakan berkelas lewat visi maupun misinya.

Sayangnya tidak semua berfokus benar-benar mewujudkan visi misinya itu. Sebagian hanya menggunakan visi misi yang tampak berkelas hanya untuk meraup siswa sebanyak-banyaknya. Ashram Gandhi Puri memiliki tujuan yang jelas terpetakan baik secara duniawi-spiritual, jangka pendek-jangka panjang, dan sebagainya. Filsafat Vedanta telah memberikan penekanan mengenai tujuan pendidikan yang selanjutnya diadopsi oleh Ashram Gandhi Puri.

Keempat, materi pelajaran yakni segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Materi yang diajarkan di Ashram Gandhi Puri Klungkung didasarkan pada filsafat Vedanta. Pengejawantahan materi pelajaran dalam aplikasi merupakan sesuatu yang krusial karenanya Ashram Gandhi Puri berupaya menyeimbangkan antara materi-materi teoritis dan praktis. Oleh karenanya kepada semua *sisya* diajarkan materi mengenai filsafat hingga cara-cara kehidupan praktis.

Mengingat tidak semua *sisya* menekuni bidang agama murni maka terdapat pula perbedaan-perbedaan dalam penyampaian materi yang dimaksud. Hal ini dimungkinkan mengingat Veda memayungi segala jenis keilmuan. Misalnya *sisya* yang menekuni bidang ekonomi diajarkan ilmu ekonomi Hindu, *sisya* yang terjun dalam bidang politik diajarkan politik Hindu, dan sebagainya.

Kelima, metode yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan. Metode membantu mengefektifkan penyampaian materi

agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Ashram Gandhi Puri merencanakan dengan sebaik mungkin metode pembelajaran yang menyenangkan.

Disadari jika terserap atau tidaknya materi sangat bergantung pada kondisi pikiran, oleh karenanya aktivitas-aktivitas keagamaan seperti yoga, kirtan, pembacaan, kitab suci, dan sebagainya diusahakan dengan serius. Pendekatan siswa kepada Tuhan akan menimbulkan turunnya gelombang otak yang akhirnya mampu menjernihkan pikiran peserta didik, sehingga selanjutnya siap untuk menerima materi-materi pelajaran. Keenam, media yakni bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan guna menyajikan informasi kepada siswa.

Media yang disediakan oleh Ashram Gandhi Puri sangat beragam bahkan setiap benda dapat menjadi media sebab pembelajaran yang dilakukan berbasis kontekstual berupa mengalami langsung. Seorang siswa tidak cukup hanya belajar dari media buku, proyektor, dan sebagainya. Banyak hal yang bisa dipelajari lewat media-media yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, evaluasi yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi digunakan oleh Ashram Gandhi Puri untuk menjaga kualitas pembelajaran agar tidak melenceng dari tujuan awalnya. Cara evaluasi menjadi pertanda arah dari suatu lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang melakukan evaluasi pada dimensi fisik belaka berarti hanya berlandaskan materialism. Banyak lembaga pendidikan

yang runtuh karena tidak sadar tergrogoti oleh hal-hal yang menjauhkannya dari cita-cita awal yang hendak dicapai. Cara evaluasi Ashram Gandhi Puri tentunya tidak berbasis sarira cintha yang berpatokan pada penampakan-penampakan fisik belaka sebagaimana yang terlihat pada lembaga-lembaga pendidikan kapitalis. Ashram Gandhi Puri tetap teguh pada komitmen awalnya sebagai lembaga pendidikan berlandaskan spiritual.

Kalaupun suatu kemajuan fisik telah tercapai, namun semestinya tidak lekas berpuas diri sebab kemajuan spiritual jauh lebih penting dan harus diusahakan dengan lebih keras. Perencanaan pembelajaran agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dilakukan dengan sederhana, akan tetapi terprogram secara berkelanjutan, secara teori memang tidak disebutkan teori-teori yang berpengaruh untuk mewujudkan perencanaan pembelajarannya. Secara jelas di dalam perencanaan tersebut terdapat unsur kognitif, apektif, dan psikomotor.

Pada pagi harinya dilaksanakan puja dan dharma wacana (wejangan rohani) atau upanisad serta pengkajian terhadap upanisad, hal ini biasanya dilakukan oleh acarya di Ashram sekaligus memberikan bimbingan rohani terhadap siswa yang ada di Ashram. Setelah itu dilangsungkan Yoga Asanas yang dimaksudkan untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh dengan pikiran para warga Ashram.

Setelah melaksanakan aktivitas Yoga Asanas, barulah anak-anak Ashram sarapan pagi, sebelum makan biasanya dilakukan puja untuk makan. Aktivitas yang menjadi kewajiban warga Ashram adalah

melaksanakan sarirasmara (kerja tangan), hal ini diisi dengan aktivitas membangun Ashram secara rutinitas oleh warga Ashram, sifatnya kontinyu dan dilaksanakan bersama-sama. Setelah itu melakukan puja siang dan dilanjutkan dengan sarapan siang.

Dilanjutkan dengan melaksanakan aktivitas Ashram seperti bersama-sama membersihkan halaman Ashram, ataupun kegiatan yang lainnya. Melakukan puja pada sore hari, kemudian makan malam, belajar bersama-sama tanpa harus ada yang memimpin untuk mengarahkan belajar, berikutnya istirahat malam. Hal ini dilakukan secara rutin pada setiap bagian Ashram baik yang terdapat di Denpasar, Klungkung, Buleleng, dan Lombok.

Rutinitas warga Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung tertuang dalam jadwal waktu yang telah ditentukan. Selain itu program tambahan yang dilakukan adalah dilaksanakan berdasar swadharma masing-masing, seperti belajar mendengar motivasi dari tokoh-tokoh besar, sehingga nanti bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga mendapatkan ilmu tambahan dari para senior ketika melaksanakan ilmu-ilmu yang berguna untuk masing-masing pribadi. Di luar pelajaran spiritual masing-masing siswa diarahkan untuk belajar ilmu-ilmu keterampilan seperti belajar komputer, bercocok tanam, memilih tanaman yang berguna bagi warga Ashram.

Secara terjadwal di Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung yang merupakan bagian dari aktivitas perguruan di Ashram Gandhi Puri. Aktivitasnya cukup padat, akan

tetapi pada sela-sela hari kemungkinan besar diberikan juga aktivitas untuk pengembangan Ashram ke depannya, seperti peringatan hari jadi Ashram, aksi simpatik ahimsa-satyagraha, aksi damai, acara peresmian Ashram, dialog-dialog antara agama, serta kegiatan lainnya yang sudah dicanangkan dalam setiap bulannya.

BAB V PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA HINDU

Penggunaan teori humanistik dengan pendekatan belajar bermakna atau "meaningful learning" yaitu bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi pasraman yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak remaja, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi orang muda yang cerdas dan berkarakter membutuhkan guru-guru yang berdedikasi pada pertumbuhan anak dan penyebaran ilmu pengetahuan (Wahyuningsih, et.al., 2014:10). Pada kenyataannya sampai saat ini menurut Sa'ud (2007:20) kebanyakan pelaksana organisasi maupun instansi terdapat kesenjangan antara planning dan *the realita of the planning*.

Kesenjangan ini terutama diakibatkan oleh administrator dan politisi untuk terlalu terikat pada planning yang sudah ada, karena rational planning ternyata terlalu ketat hingga planning kehilangan kemampuannya untuk merespon berbagai kendala yang muncul. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Ashram Gandhi Puri Klungkung telah diatur secara

rutinitas, dalam arti sudah terjadwal.

Warga Ashram dituntut kesadarannya untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan jadwal. Pola pendidikan yang tidak terjadwal dan terencana dengan baik memang dapat mengaburkan esensi maupun tendensinya. Sebagaimana dinyatakan Muliawan (2016:15) bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan proses kependidikan yang terencana, terpadu, dan terkoordinasi secara sistematis dengan standar dan ukuran evaluasi yang jelas dan tegas.

Oleh sebab itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak mungkin bersifat terpisah dan acak. Di samping sudah terjadwal sedemikian rupa, kegiatan tersebut dapat berubah ketika diperlukan. Rutinitas ini dilakukan atau dilaksanakan oleh seluruh warga Ashram secara penuh kesadaran, jika ada kegiatan lain yang memerlukan tenaga ekstra, seperti pertemuan-pertemuan, dialog-dialog, rutinitas akan diarahkan untuk kegiatan tersebut, akan tetapi doa, puja, dan meditasi dilaksanakan pada kegiatan tersebut bersama-sama.

Pelaksanaan dari aktivitas yang telah dijadwalkan tentu terdapat suatu strategi yang diterapkan. Suwantana (2007:17) menjelaskan sebagai politikus yang berjiwa Mahatma atau Mahatma berpolitik, serta segala kemampuan yang diperolehnya dari sikap penahanan diri, Gandhi tidaklah dapat mencapai cita-citanya jika tidak mempunyai senjata yang khas.

Senjata seperti ini tidak pernah ada sebelumnya dan masih bisa ditiru sampai saat ini. Gandhi menyebut senjata itu adalah satyagraha, yang berarti

kekuatan jiwa. Politik bagi Gandhi (dalam Oka, 1982:352) tak harus menggunakan kekerasan, atau menghalalkan segala cara melainkan dapat diarahkan dengan disiplin dan cinta kasih. Walaupun mendapatkan tekanan yang hebat dari pihak Inggris dan lawan-lawan politiknya sesama bangsa India, Gandhi selalu menekankan dirinya pada prinsip ahimsa, satya.

Segala yang dilakukannya selalu menjadi sebuah sikap yang sangat banyak manfaatnya dan saling terkait satu dengan yang lainnya, seperti pada saat akan membantu perang Boer melalui sebuah organisasi Indian korps Gandhi (dalam Oka, 1982:176) harus brahmacarya, vegetarian, satya dan ahimsa (humanisme), sehingga rasa kemanusiaan itu yang sangat membuat Inggris menjadi sedikit hormat dan sayang kepada orang-orang India di Inggris, simpati terhadap mereka mulai muncul diskriminasi terhadap orang-orang India mulai luntur, sebab terbukti mereka dapat mempermudah dan sangat membantu kesehatan para pelaku perang.

Sempat buat orang India di Natal menyatakan diri sebagai manusia yang sama-sama memiliki perasaan ingin damai dan kebebasan, kesejahteraan dan kemakmuran serta sifat-sifat hidup lainnya yang juga dimiliki olehnya. Gandhi (dalam Oka, 1982:16-17) seorang yang kreatif dan sangat teliti dengan hal yang sekecil mungkin, segala kebutuhan hidupnya dibuatnya sendiri, sikap politik penolakan akan kekerasan misalkan pada saat dia pergi dengan menggunakan kereta kelas satu karena ada pendiskreditan kulit hitam di Inggris, ia diusir dan diturunkan oleh kondektur kreta tersebut sampai-sampai ia dipukul hingga berdarah tapi ia tak melawannya, dia mengambil sikap untuk menelan penderitaan itu, dia

melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta kelas tiga yang sangat jorok dan pengotor.

Sikap politis yang lainnya seperti ia tak mau menutup-nutupi keberadaan dari kesalahannya melakukan kesalahan karena melanggar konsistensi tidak memakan daging demi untuk menjalankan eksperimennya dalam bidang daging dan gisi, meskipun ayahnya sangat kecewa dengan laporan tersebut, ia memilih untuk menghukum diri dengan jalan Gandhi (dalam Oka, 1982: 29) berpuasa dan mengucapkan ramanamantra yang dia yakini dapat memberikan kekuatan pada bathin seseorang.

Hidup adalah sebuah pesan yang disampaikan melalui sebuah sikap yang penuh dengan makna (*my life is my message*), sewaktu ia menentang tingginya harga garam di India, ia melakukan jalan kaki untuk menuju laut dan membuat garam, dengan ketekunannya itu hingga banyak masyarakat India yang simpati mengikuti pola laku Gandhi (dalam Wolpert, 2000: 212) menentang kebijakan kenaikan harga garam di India, garam dapat dibuatnya sendiri setiap hari, garam yang semula mahal harganya menjadi turun sebab masyarakat India mengembangkan *swadeshi* membuat keperluan sendiri dengan melakukan kerja yang produktif berharga bagi mereka, dan ia mengatakan *this is a power of politics* yang dilakukan tidak dengan kekerasan *not violence*.

Gandhi (dalam Oka, 1982:292) menolak untuk dikatakan bahwa profesi seorang pengacara tersebut sangat buruk hanya untuk memperoleh jabatan, dengan tegas ia menampik hal tersebut, ia tak semata-mata memperjuangkan liberations untuk kepentingan diri sendiri, dan ia tidak

sama sekali mengincar jabatan politik seperti yang dituduhkan oleh masyarakat, ia malah memilih jabatan sebagai seorang yang sederhana, tanpa membuat tabungan untuk hari yang akan datang, hidup dengan kemiskinan, wanaprashta diartikannya berada dalam dirinya, bahwa seseorang wanaprashta harus sudah melepaskan diri dari ikatan keduniawian tanpa mengejar sifat kebendaan dunia meski tak harus melakukannya mengembara di hutan sebagai pertapa.

Itulah sebabnya sikap-sikap Gandhi mudah dan simple tidak terlalu banyak teori yang dapat diperoleh tentang ajarannya singkat dan padat itulah pribahasa yang sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Gandhi, ia tak mau membuang-buang waktu, tenaganya untuk hal-hal yang tidak berarti seperti melakukan hubungan seks jika tak menginginkan anak, ia menelorkan konsep grehastha pada pembatasan hubungan seks pada pasangan keluarga tersebut dan ini ia praktekkan dalam keluarganya.

BAB VI EVALUASI DAN TINDAK LANJUT PEMBELAJARAN AGAMA HINDU

Evaluasi dalam proses pendidikan merupakan komponen yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi sebenarnya tidak hanya berkaitan prestasi peserta didik tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaaan informasi bagi pihak pengelola pendidikan untuk membuat keputusan-keputusan (Syarbini, 2014:93). Pada dasarnya pemimpin Ashram dapat dikatakan sebagai pimpinan rumah tangga, orang tua (ayah dan ibu) wajib melaksanakan kewajiban terhadap pendidikan anaknya. Orang tua harus mampu memberikan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang beretika dan berbudi pekerti luhur.

Lebih jauh orang tua harus mampu membantu dan mengembangkan sikap dan kepribadian anak sebagai persiapan untuk menjajaki sekolah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pemimpin dalam ajaran Asta Brata seorang pemimpin hendaknya meniru sifat-sifat dewa Indra sebagai raja para dewa, menegakkan keadilan seperti dewa Yama, dapat mencerdaskan masyarakat, dapat memberikan kesejukan hati, dapat terjun atau mengetahui kondisi riil masyarakat, dapat memberikan kemakmuran bagi rakyatnya, dapat menerima keluh kesah masyarakat yang dipimpinnya, dan mengentaskan kejahatan pada masyarakatnya.

Menurut Rasyid (2000:96) terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan perkembangan jenis pemimpin yakni: (1) dikenal dengan personality traits approach berangkat dari asumsi tentang adanya sifat-sifat dan bakat kepribadian tertentu yang dimiliki oleh seseorang, baik sebagai bawaan dari lahir maupun sebagai hasil dari pengalamannya sendiri yang membentuk kapasitas kepemimpinannya; dan (2) situational Interactional approach, menekankan pada situasi lingkungan, didalam berlangsung interaksi sosial, politik, ekonomi, dan budaya sebagai faktor determinan bagi lahirnya seorang pemimpin.

Kualitas kepribadian seseorang dan tuntutan situasi yang membutuhkan pemimpin dengan kualitas yang sama. Pengelolaan organisasi begitu juga dalam pengelolaan Ashram tidak lepas dari kemampuan menerapkan fungsi-fungsi dasar management yaitu: (a) planing adalah suatu pemikiran, perencanaan, persiapan, keputusan dan penerapan yang dilakukan dari suatu kegiatan dari seorang pemimpin; (b) organisation adalah usaha untuk mengelompokkan menata kegiatan-kegiatan yang telah dicantumkan dalam perencanaan; (c) direkting adalah mengusahakan agar rencana pekerjaan itu dapat dilaksanakan; (d) coordination adalah tindakan untuk memelihara persatuan diantara perorangan dan kelompok; dan (e) controlling adalah merupakan pengawasan terhadap rencana yang celah dilaksanakan oleh pemimpin (Tim, 2004:81-83).

Mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam Ashram menurut Mahendra (2001:2) seorang pemimpin harus aktif, harus mempunyai inisiatif, harus mempunyai keberanian untuk menunjukkan diri sebagai

seorang pemimpin yang bijaksana, pemimpin harus bertindak sebagai seorang leader yang mampu mendorong, menggerakkan, mempengaruhi serta memotivasi orang lain untuk dan rela hati bekerja bagi tercapainya tujuan organisasi.

Pada dasarnya pada setiap tahapan mestinya ada evaluasi, sehingga akan terdapat evaluasi pada tahap perencanaan pembelajaran Ashram, evaluasi pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi untuk pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut. Dengan demikian pada setiap tahapan akan diketahui hasil-hasil yang dicapai pada masing-masing tahapan tersebut.

Evaluasi pembelajaran atau rutinitas di Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksebali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dilaksanakan setiap hari. Evaluasi tidak di atas kertas, tetapi langsung pada perubahan perilaku warga Ashram. Sehingga budaya refleksi selalu ada dalam setiap harinya untuk melihat kekurangan dan menguatkan kelebihan, hasil-hasil, dan perilaku yang baik yang dilaksanakan.

Berdasar pada pendapat dan hasil wawancara tersebut, pada tahapan evaluasi pembelajaran agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung Desa Paksebali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dilakukan tidak secara tertulis, mengikuti perkembangan situasi (situasional leader), serta evaluasi serta dicarikan jalan keluar sebagai tindak lanjutnya pada hari itu juga, sehingga tidak menjadi pekerjaan atau tugas yang menumpuk yang mengakibatkan kewalahan. Demikian juga evaluasi mutlak dilakukan pada semua tahapan pembelajaran Ashram, baik tahapan perencanaan,

pelaksanaan, dan untuk evaluasi itu sendiri. Pada tahapan perencanaan melakukan evaluasi pada rencana yang telah dicanangkan bila tidak dapat dilaksanakan atau menemui suatu kendala, akan dikoordinasikan kepada pimpinan Ashram (Guru Ji).

Lebih-lebih pada tahapan pelaksanaan, setting dan latar serta metode atau teknik yang tidak sesuai, begitu juga dengan strategi yang ditempuh jika tidak dapat mencapai sasaran akan dicarikan jalan keluar yang terbaik. Pada tahapan evaluasi juga di analisis, cara yang tepat untuk melakukan teguran pada kesalahan dan kekurangan yang dialami oleh siswa Ashram, ataupun hadiah yang diberikan pada predikat siswa.

BAB VII HAMBATAN-HAMBATAN YANG MUNCUL DALAM PEMBELAJARAN PASRAMAN

Pembelajaran Pasraman di Ashram Gandhi Puri menekankan pada aspek spiritual dengan hidup dalam kesederhanaan pada era globalisasi cukup berat, penuh tantangan. Apalagi anak yang dihadapi berasal dari berbagai latar belakang dengan tujuan untuk manusia itu sendiri, artinya proses belajar harus di mulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, menemukan aktualisasi diri dan jati diri.

Lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, sudah tentu berhadapan dengan berbagai permasalahan. Demikian pula halnya dengan pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri Klungkung berhadapan dengan berbagai permasalahan, karena setiap perjalanan sebuah masyarakat atau lembaga pasti tidak lepas dari permasalahan.

Anwar (2017:25) melihat beberapa ciri atau unsur umum dalam pendidikan seperti pertama pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yakni individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Perkembangan menyangkut kedudukannya sebagai individu, warga negara, maupun warga masyarakat. Kedua, guna mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan usaha

yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

Ketiga kegiatan yang dimaksud dapat diberikan pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal serta formal). Masalah dalam pendidikan terjadi pada dimensi aplikatif (kegiatan) guna mencapai poin pertama yakni tujuan dari suatu lembaga pendidikan.

Meraih tujuan tidaklah semudah yang dibayangkan karena hambatan-hambatan yang diprediksi hingga tidak terprediksi setiap saat menghantui. Maka diperlukanlah bagian dari poin yang kedua yakni strategi pemecahan masalah. Pemecahan masalah tidak dapat dilakukan tanpa mengenali terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang ada secara mendetail. Dengan kata lain pemecahan masalah hanya dapat terjadi melalui pengakraban diri dengan masalah-masalah, bukan dengan mengingkarinya. Demikian juga dengan strategi pemecahan masalah pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri hanya bisa dilakukan dengan terlebih dahulu mengenali secara baik problema-problema yang dimaksud.

Berdasarkan teori konflik, Lewis Coser (dalam Novri Susan, 2003:34) melihat permasalahan sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran dan fungsi positif atau negatif dalam masyarakat atau lembaga. Adapun permasalahan yang dihadapi di Ashram Gandhi Puri Klungkung meliputi: permasalahan SDM guru, permasalahan SDM *sisya*, permasalahan sarana dan prasarana dan masyarakat di sekitar Ashram.

7.1 Sumber Daya Manusia Guru

Ashram Gandhi Puri Klungkung merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang pada pelaksanaannya berorientasi pada penjabaran ajaran Agama Hindu dalam kehidupan nyata. Guru melaksanakan tugas dan kewajiban untuk mengarahkan lingkungan belajar, membina situasi kelompok dan fasilitas yang ada untuk mendukung proses pendidikan.

Menurut Ahmadi (65-68) setidaknya ada sebelas utama guru yang diperlukan dalam pembelajaran seperti tidak cepat puas, memiliki harapan yang tinggi, mempunyai kemandirian, memiliki pengetahuan luas, memiliki selera humor, berwawasan luas, leksibel, memegang prinsip perbetaan (bukan plagiator), tidak mudah menerima sesuatu, pandai menyesuaikan, serta merupakan seorang komunikator yang baik. Dalam pendidikan Agama kualitas-kualitas semacam itu saja tidak cukup namun religiusitas Sumber daya manusia guru dapat dikatakan menjadi bagian yang penting. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, Ashram Gandhi Puri Klungkung masih dihadapkan pada kendala masalah Sumber Daya Manusia, yakni guru sebagai tenaga pengajar. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya tenaga guru selain masalah kemampuan guru dalam mengajar dan menjadi contoh kepada *sisya*, guru yang ada termasuk pengasuh baru 3 (tiga) orang, tentu tidak memadai dibandingkan jumlah *sisya*.

Kreteria perekrutan guru sangat sulit karena pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu di Ashram lebih ditekankan pada pembiasaan, sehingga sulit untuk mencari guru dari luar yang belum tentu terbiasa dengan kehidupan Ashram yang berorientasi pada pengaktualisasian ajaran agama dalam

kehidupan sehari-hari. Selain masalah kekurangan guru, kendala lain yang dihadapi oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah masih kurangnya kemampuan guru dalam memberi pelajaran kepada para *sisya*.

Kemampuan guru sangat penting untuk ditingkatkan guna terciptanya sumber daya manusia yang baik dan apabila sudah lulus dapat terjun ke masyarakat. Para pakar pendidikan sering kali menegaskan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan program pendidikan. Apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa meningkatkan kualitas gurunya.

Peningkatan kualitas guru mutlak harus dilakukan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan guru di dalam melaksanakan tugas profesionalnya hendaknya memahami hak dan kewajiban sebagai tenaga pendidikan. Penguasaan guru terhadap materi dan metode benar-benar harus disimpan, lebih dari itu adalah komitmen dan didikasi yang tinggi terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Karena itu merupakan syarat mutlak untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kemampuan guru dalam menguasai materi dan metode mengajar tidak akan ada artinya bila tidak diiringi dengan komitmen dan didikasi yang tinggi. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran menurut Margono (2000: 9) pengajar yang efektif adalah pengajar yang bermutu. Adapun ciri-ciri pengajaran yang efektif adalah sebagai berikut: Mengajar dengan jelas dan efisien, Dekat dengan *sisya* Disenangi oleh *sisya* *Sisya* merasa banyak belajar darinya Menjadi teladan dan idola *sisya* Melayani *sisya* secara baik

dan suka menolong Menguasai dengan baik ilmu yang diajarkan Dapat mengajar dengan variasi metode mengajar yang tepat Dapat memilih dan menggunakan dengan terampil berbagai alat bantu mengajar yang tepat Dapat menjelaskan yang sulit-sulit menjadi sederhana dan mudah dimengerti Dalam mengajar diperlukan langkah-langkah dan tujuan yang jelas, misalnya peningkatan kemampuan dan kompetensi apa yang harus dimiliki *sisya* setelah mengikuti pelajaran serta dapat merefleksikan perilaku tertentu.

Tujuan harus jelas menyebutkan kawasan dan tingkatan yang ingin dicapai : kognitif, psikomotorik dan afektif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di Ashram Gandhi Puri Klungkung terkait dengan SDM guru meliputi: kurangnya tenaga guru, kurangnya kemampuan guru dan perekrutan guru yang sulit.

7.2 Sarana dan Prasarana

Upaya meningkatkan mutu pendidikan pada setiap institusi pendidikan sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, guna menunjang proses pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat mengurangi kualitas proses pembelajaran yang dilakukan, dan ini cukup oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung. Minarti (2011:252) menyatakan jika pada dasarnya tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan prasekolah meliputi beberapa aspek.

Aspek pertama berkaitan dengan tendensi untuk menghindari terjadinya kesalahan dan keinginan yang tidak diinginkan. Kedua,

berhubungan dengan tujuan dalam meningkatkan eektivitas dan efisiensi pada pelaksanaannya. Kesalahan dalam perencanaan atau penentuan sarana prasarana pendidikan dapat membuahkan masalah serius.

Sarana dan prasarana di Ashram Gandhi Puri Klungkung harus kami akui masih belum memadai, dan belum mampu menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti contohnya gedung yang belum representatif, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal serta perpustakaan yang kuantitas dan kualitas bukunya masih kurang untuk dibaca.

Sarana dan prasarana yang ada di Ashram Gandhi Puri Klungkung dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar masih belum memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari gedung dan ruangan tempat *siswa* belajar masih sangat terbatas, disamping sarana teknologi seperti laptop dan LCD yang belum tersedia. Permasalahan yang paling dirasakan dalam proses pembelajaran Agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti ruang belajar, komputer dan buku-buku perpustakaan yang belum lengkap.

Hal tersebut perlu ditingkatkan dari segi kuantitas dan kualitasnya serta kemampuan dalam pemanfaatannya dengan baik Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Hafidz dalam Muhammad Joko Susilo (2007;65) memberikan pengertian sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan. Sarana pendukung meliputi gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Prasarana pendukung meliputi halaman sekolah, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lapangan olahraga. Sarana dan prasarana pendidikan tersebut perlu dimanajemen dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang optimal jalannya proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dalam proses pembelajaran Agama Hindu, sarana dan prasarana tetap diperlukan dan memegang peranan penting.

Karena tanpa sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak mungkin bisa dilakukan dengan baik dan lancar. Perlengkapan sarana dan prasarana diperlukan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang bersih rapi, indah dan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru dan *sisya*. Di samping itu diharapkan tersedia juga alat-alat atau fasilitas dalam pengembangan bahan ajar.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana di Ashram Gandhi Puri Klungkung masih belum memadai dan masih perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

7.3 *Sisya*

Permasalahan lain yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah masalah SDM *sisya*. Ahmadi (2014:63) menyatakan peserta didik merupakan seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Selain itu peserta didik adalah seseorang yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan (pembelajaran) dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kendala lain yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah masalah *sisya*, dimana beragamnya kemampuan dasar *sisya* mengenai ajaran Agama Hindu, hal ini dikarenakan disiplin ilmu yang ditekuni *sisya* pada sekolah formal itu berbeda-beda. Kendala yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang ekonomi *sisya*, ada yang kaya dan ada juga berasal dari keluarga miskin. Ini sangat berpengaruh ketika terjadi interaksi dalam kehidupan sehari-hari di Ashram Gandhi Puri Klungkung. Perbedaan ini jelas akan mempengaruhi proses pembelajaran karena *sisya* yang berasal dari keluarga miskin merasa malu berinteraksi dengan *sisya* dari keluarga kaya.

Permasalahan yang selama ini dirasakan adalah masih kurangnya kesadaran dan minat baca dari *sisya*, terutama *sisya* yang baru masuk. Kemudian *sisya* belum tahu cara-cara sembahyang dan menggunakan mantra yang baik, masalah lain adalah kurang disiplinnya *sisya* dalam mengikuti proses pembelajaran di Ashram Gandhi Puri Klungkung. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum *sisya* di Ashram Gandhi

Puri Klungkung belum mengikuti pendidikan dengan baik, sehingga dengan model pembelajaran yang baik diharapkan mampu merangsang minat *sisya* untuk mengikuti berbagai macam proses pendidikan, dengan menerapkan strategi alternatif diharapkan minat *sisya* dalam mengikuti pembelajaran di Ashram Gandhi Puri Klungkung dapat ditingkatkan untuk mencapai pencapaian visi dan misi Ashram Gandhi Puri Klungkung.

7.4 Masyarakat

Arbangi, et.al. (2016:72-73) menyatakan jika banyak yang mengartikan hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat hanya dalam pengertian yang sempit, artinya hubungan kerjasama itu hanya dimaknai dalam hal mendidik anak belaka. Sehingga koteksnya hanya berkisar pada tataran hubungan antara orangtua dan guru-guru di sekolah yang telah bersama-sama mendidik anaknya.

Padahal hubungan masyarakat (humas) merupakan suatu kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, goodwill, kepercayaan, penghargaan dari publik sesuatu badan khususnya dan masyarakat umumnya. Dengan makna yang luas tersebut, hubungan antara sekolah dan masyarakat merupakan suatu langkah konkret dalam menyebarluaskan informasi dan memberikan penerangan-penerangan untuk menciptakan pemahaman yang sebaik-baiknya di kalangan masyarakat mengenai tugas-tugas dan fungsi yang diemban organisasi kerja tersebut.

Masyarakat disekitar Ashram masih acuh terhadap keberadaan Ashram, tetapi itu lebih disebabkan aktivitas masyarakat yang sibuk dengan

kesehariannya. Pada dasarnya keberadaan Ashram sebagai lembaga pendidikan Hindu dapat memberikan pengaruh yang positif, dalam rangka mendidik SDM Hindu yang tidak hanya bagus pada bidang intelektual tetapi juga pada moral dan spiritual, sehingga akan menjadi contoh bagi kalangan remaja yang lain diluar komunitas Ashram.

Harus diakui berhasil tidaknya suatu institusi pendidikan juga sangat tergantung pada masyarakat, selain sebagai penilai, masyarakat juga sebagai pengguna output/lulusan dari institusi tersebut. Sehingga respon masyarakat sangat menunjang eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Apalagi Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah lembaga non formal yang berbasis masyarakat.

Selama ini respon masyarakat disekitar Ashram Gandhi Puri Klungkung masih relatif pasif, artinya masyarakat masih cuek dengan apa yang terjadi dan dilakukan Ashram Gandhi Puri Klungkung. Terkait hubungan Ashram Gandhi Puri Klungkung dengan masyarakat sekitar, Selama ini segala aktivitas yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri masih cenderung eksklusif dan jarang melibatkan masyarakat sekitar, hal ini menyebabkan masyarakat sekitar merasa asing dengan kehidupan Ashram. Interaksi warga Ashram Gandhi Puri Klungkung dengan masyarakat terutama warga masih belum maksimal dan cenderung eksklusif, walaupun memang sudah beberapa kali mengundang warga mengikuti acara di ashram tetapi untuk interaksi yang baik semestinya dilaksanakan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dan bukan pada acara sewaktu-waktu.

Pendidikan di Ashram Gandhi Puri Klungkung masih kurang aktif. Pasifnya masyarakat di sekitar Ashram tentu akan menyulitkan proses sosialisasi *sisya* dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Padahal proses pembelajaran yang dilaksanakan dan dikembangkan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Penentuan kualitas pelayanan pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu tidak dapat dilakukan dengan serta merta dan sepihak oleh pemerintah pusat. Danim (2006 4-5) memberikan pendapat dalam hal ini yaitu bahwa pendidikan dengan basis masyarakat merupakan salah satu solusi alternatif untuk memecahkan problem pendidikan.

Penggunaan teori humanistik dengan pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel, dimana pandangannya tentang belajar bermakna atau "meaningful learning" yaitu bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi pasraman yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak remaja, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal, sehingga dalam realita yang terjadi di Ashram Gandhi Puri dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu banyak hambatan-hambatan

yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran dalam rangka memanusiakan manusia memerlukan proses yang panjang dan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

BAB VIII UPAYA-UPAYA MENGATASI HAMBATAN PEMBELAJARAN PASRAMAN

Pembelajaran Pasraman di Ashram Gandhi Puri dalam mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal perlu diatur dengan menerapkan manajemen yang baik dan benar. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga faktor-faktor pendukung perlu mendapatkan perhatian yang serius. Membedah upaya-upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri mengacu pada teori manajemen. Teori manajemen mempunyai peranan dalam membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan.

Karakteristik manajemen secara garis besar dapat dinyatakan : (1) mengacu kepada pengalaman empirik, (2) adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori lain, (3) mengakui kemungkinan adanya penolakan. Giefold (dalam Pidarta, 2004:31) berasumsi bahwa manusia itu makhluk sosial dengan mengaktualisasikan dirinya. Teori ini mencoba melihat hubungan antar manusia atau tingkah laku manusia dalam situasi kerja.

Hakikat organisasi adalah kerjasama, yaitu kesediaan orang saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terjadi pula dalam pendidikan agama Hindu karena keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak dapat hanya ditentukan oleh hanya seorang guru, namun sangat ditentukan oleh sub-sub unit kerja dan tugas individu.

Manajemen akan bermanfaat apabila setiap orang menaruh perhatian pada kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Hal ini banyak terjadi di lapangan, guru-guru masih bekerja secara struktural, prosedural, sehingga membuat siswa bosan dalam belajar. Guru tidak mau melakukan inovasi-inovasi dalam penyesuaian karakter materi dengan perkembangannya. Pembelajaran pasraman yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri Klungkung banyak menghadapi hambatan-hambatan yang perlu dicarikan jalan pemecahannya.

8.1 Penanganan Tentang Sumber Daya Manusia Guru

Bicara tentang pendidikan, maka tidak akan lepas dari tanggung jawab guru sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas. Kompri (2015:81) menyatakan guru memiliki persiapan pembelajaran berupa sugesti positif, tugas pertama guru dalam setiap program belajar ialah membuat pembelajar terbuka dan bersiap untuk belajar. Lingkungan fisik yang positif membuat siswa merasa positif terhadap pengalaman belajar.

Tujuan jelas dan bermakna merupakan hal yang senantiasa dikejar. Setiap guru pada dasarnya pernah menjadi murid dan dididik untuk dapat mengajar. Pengalaman belajar selanjutnya dijadikan bahan dalam mengajar. Permasalahan kekurangan guru berupaya ditanggulangi dengan mempersiapkan *sisya* yang senior untuk menjadi guru, sehingga dari awal telah dikirim ke India untuk mempelajari kehidupan Ashram dan ajaran Agama Hindu yang baik, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di India dan Perguruan Tinggi formal di Bali sudah siap untuk menjadi guru.

Dalam peningkatan SDM guru yang telah ada sekarang dilakukan dengan memberikan kesempatan melanjutkan pada jenjang S2 dan S3. Melaksanakan pendidikan lanjutan ini penting untuk meningkatkan sekaligus menguatkan kemampuan guru dalam proses transfer pengetahuan kepada *sisya*. Dari 2 (dua) guru yang ada telah melanjutkan jenjang pendidikannya di S2 dan S3.

Menanggulangi kekurangan guru di masa yang akan datang, setiap tahun ada 2 (dua) *sisya* yang senior disekolahkan ke India, selain dalam rangka untuk memenuhi kekurangan guru sekaligus meningkatkan kualitas SDM guru. Keterbatasan guru juga diatasi dengan mendatangkan guru tamu 2 (dua) kali dalam sebulan.

Mendatangkan guru tamu selain untuk memenuhi kebutuhan guru yang masih kurang, juga untuk memperoleh penyegaran dalam pembelajaran Agama Hindu. *Sisya* akan memperoleh informasi yang baru yang mungkin belum pernah dibahas dalam pembelajaran sebelumnya. Permasalahan kekurangan guru selama ini berupaya ditanggulangi dengan mendatangkan guru tamu yang mana dapat juga memberikan suasana baru dan segar bagi proses pembelajaran Agama Hindu.

Sisya merasa tidak bosan dalam setiap pembahasan materi dan terus tertantang untuk menggali setiap informasi yang berkembang. Proses pembelajaran juga akan berjalan baik apabila ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan alat bantu untuk memudahkan guru dalam pengembangan bahan ajar. Dalam usaha meningkatkan mutu keluaran (output) sebenarnya guru ada pada

posisi yang paling menentukan, guru memegang kunci dalam kelas dan pada diri seorang gurulah terletak keberhasilan belajar *sisya*. Untuk itulah perangkat kemampuan guru serta keterampilan professional guru perlu dibina dan dikembangkan serta ditingkatkan kualitasnya.

Selanjutnya yang perlu diingat oleh seorang guru adalah bahwa tugas guru di Ashram tidak hanya mengajar, tetapi juga adalah mendidik, melatih dan membiasakan *sisya* melaksanakan ajaran agama. Jadi patut digaris bawahi bahwa guru yang bermutu dapat diukur dari kemampuan profesional, waktu yang disediakan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan. Gambaran ini menjelaskan betapa mulianya tugas guru di tengah-tengah masyarakat.

Kasus yang muncul dalam dunia pendidikan sangat peka dalam masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kesalahan-kesalahan sekecil apapun terjadi pada *sisya*, pasti melibatkan unsur pendidikan. Jadi dengan demikian, citra guru sebagai pendidik menjadi taruhan keberhasilan seorang guru.

Melihat betapa beratnya menjadi seorang guru, maka Ashram Gandhi Puri Klungkung terus berupaya untuk mengatasi permasalahan yang menyangkut guru. Penyiapan SDM guru yang berkualitas sangat diperhatikan, karena guru sebagai suatu profesi yang sangat penting dalam pendidikan, mempunyai makna sebagai berikut 1. Guru memiliki sejuta pengetahuan atau kemampuan dan keterampilan serta berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan yang bersifat khusus dari masing-masing peserta didik yang memiliki minat potensi yang perlu diwujudkan secara optimal. 2.

Guru merupakan fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar. 3. Guru dituntut menjadi motivator "ing ngarso sung tulada, ing media nangun karsa, tut wuri handayani" dalam menghadapi subyek didik. 4. Guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar. 5. Guru bertanggung jawab secara professional untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya baik kemampuan personal, kemampuan ilmiah, dan kemampuan professional.

Melihat upaya yang telah dilakukan oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung dalam rangka mengatasi kekurangan guru sebenarnya telah maksimal, hal ini mengingat Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah lembaga pendidikan non formal yang pelaksanaannya tidak tergantung kepada pemerintah.

8.2 Penanganan Tentang Sarana dan Prasarana

Masalah sarana dan prasarana sebagai pendukung proses pembelajaran Agama Hindu di berbagai jenjang pendidikan masih sangat kurang, termasuk yang terjadi di Ashram Gandhi Puri Klungkung. Kompri (2015:39) menyatakan jika sarana prasarana termanifestasi dalam fasilitas pembelajaran yang secara khusus diklasifikasikan dalam unsur-unsur pokok seperti lahan, ruangan, perabot, alat, bahan praktik, bahan ajar, dan sarana olahraga. Sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran yang sampai saat ini masih kurang. Berbagai upaya telah dilakukan antara lain permintaan bantuan kepada pejabat pemerintahan dan kalangan swasta.

Dimana ternyata sampai saat ini respon dari kalangan pemerintah dan

swasta cukuk positif. Ini terbukti dari tahun-ketahun jumlah sumbangan yang menyangkut sarana dan prasarana terus meningkat. Upaya yang juga dilakukan oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung dalam rangka menambah sarana dan prasana yaitu dengan membuat project atau kegiatan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dari keuntungan yang didapat kemudian dibelikan komputer, printer maupun yang lain. Mengingat pemenuhan sarana dan prasarana selama ini terkendala oleh dana, maka segala celah memang terus dilakukan, prinsip-prinsip Gandhi yaitu swadeshi berupaya diterapkan.

Oleh karena itu selain diusahakan oleh pengasuh dan guru, *sisya* Ashram Gandhi Puri Klungkung juga berupaya menjual pernak-pernik spiritual, buku yang dicetak sendiri dan juga mengajar yoga kepada masyarakat atau tamu asing. Dari hasil tersebut kemudian dibelikan berbagai judul buku untuk koleksi perpustakaan. Selama ini pengasuh dan guru Ashram Gandhi Puri Klungkung telah mengusahakan pemenuhan sarana dan prasarana tersebut, dan untuk kami para *sisya* juga ikut membantu dengan cara melaksanakan kegiatan seminar atau acara keagamaan seperti doa perdamaian. Dari sisa dana kegiatan kami belikan buku atau sarana yang lain. Selain menjual pernak-pernik spiritual dan buku yang dicetak sendiri.

Hafidz dalam Muhammad Joko Susilo (2007;12) memberikan pengertian sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya dalam penyampaian materi ajar. Sarana pendukung meliputi gedung, ruang

kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Prasarana pendukung meliputi halaman sekolah, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lapangan olahraga. Sarana dan prasarana pendidikan tersebut perlu dimanajemen dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang optimal jalannya proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan kutipan tersebut untuk proses pembelajaran Agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung diperlukan sarana dan prasarana seperti: perpustakaan, ruang belajar yang dilengkapi dengan meja, kursi, white board, spidol, penghapus papan, dan media pembelajaran. Media pembelajaran meliputi: over head proyektor, video, TV, tape, LCD, projection panel, dan computer.

8.3 Sisywa

Kompri (2015:79) menyatakan jika dalam pendidikan umum dibutuhkan siswa-siswa berbakat yang mampu menguasai dan mengintegrasikan bahan-bahan pelajaran yang kompleks, mampu untuk belajar dan mengingat kembali sejumlah besar informasi dengan cepat dan tepat serta mengolah informasi yang efektif, memiliki disiplin tinggi, dan selalu sukses untuk tugas yang melibatkan analisis logis.

Sementara Ashram Gandhi Puri yang menekankan pada pendidikan religius tidak hanya cukup dengan memilih siswa-siswa yang berbakat, namun juga berusaha membangkitkan religiusitas dalam diri setiap *sisywa*.

Permasalahan beragamnya kemampuan dasar *sisya* dalam pemahaman ajaran Agama Hindu berupaya ditanggulangi dengan mengadakan *sisya upayana* bagi *sisya* yang baru masuk. Waktu pelaksanaan *sisya upayana* adalah dua bulan yang dilaksanakan pada bulan juli sampai agustus. *Sisya upayana* penting selain menambah pengetahuan serta menyamakan persepsi *sisya* tentang ajaran Agama Hindu, juga untuk mengenalkan kehidupan Ashram, sehingga *sisya* setelah melewati *sisya upayana* sudah siap dengan segala pola dan rutinitas kehidupan Ashram.

Setelah melewati *sisya upayana* barulah seorang *sisya* diterima secara sah menjadi bagian dari komunitas Ashram Gandhi Puri Klungkung, yang dalam kesehariannya tinggal dan hidup bersama. *Sisya* yang berasal dari keluarga miskin atau kaya tidak dibeda-bedakan, melainkan hidup berbaur. Memang dalam kehidupan sehari-hari ada kesenjangan antara *sisya* yang berasal dari keluarga kaya dengan *sisya* dari keluarga miskin, misalnya masalah pakaian, kepemilikan alat komunikasi, pembelian makanan ringan dll.

Tetapi hal tersebut berupaya diminimalkan dengan penerapan aturan untuk berpakaian yang sederhana, serta setiap proses pembelajaran dan persembahyangan menggunakan pakaian putih yang telah disediakan oleh Ashram. Terkait tentang beragamnya pengetahuan *sisya* tentang ajaran Agama Hindu yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nanti, maka mulai tahun 2006 dilaksanakan *sisya upayana* dengan harapan dapat meminimalkan perbedaan pengetahuan *sisya* tentang Agama Hindu.

Setelah menjalani *sisya* upayana seorang *sisya* dinyatakan sah menjadi warga ashram dan harus mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan ashram, antara lain setiap *sisya* yang membeli makanan di luar harus dimakan bersama, *sisya* tidak boleh menyimpan makanan didalam kamar serta memakan sendiri, sehingga *sisya* yang tidak bisa membeli juga ikut menikmati.

Hal ini penting untuk memupuk rasa kebersamaan serta meminimalkan keegoan dari *sisya* yang mampu sebagai koordinator dalam mengatur kehidupan ashram sehari-hari, maka hal yang paling saya tekankan mengatasi masalah *sisya* adalah pelaksanaan peraturan yang semaksimal mungkin. Berupaya terus menerus memotivasi *sisya* lain untuk mengembangkan pengetahuan dan dirinya dengan baik, sehingga tidak percuma tinggal di Ashram. Bagi *sisya* yang melanggar, atas persetujuan pengasuh saya kenakan sanksi berupa tambahan kerja fisik. Hindu sejatinya memandang pembangunan sektor pendidikan itu sebagai hal yang sangat urgen.

Sementara pendidikan yang ditujukan untuk pembangunan mental dan spiritual kendati tetap diberikan porsi dinilai belum memadai. Mencetak SDM Hindu yang berkualitas dalam arti yang sesungguhnya, segi penguasaan iptek dan spiritualitas harus diseimbangkan. Sebab, SDM yang hanya pintar tanpa memiliki mental dan spiritualitas yang baik tidak akan mampu menjalani kehidupan di masyarakat.

Komitmen peningkatan kualitas SDM Hindu yang seimbang dari segi penguasaan iptek dan spiritualitas itulah yang menjadi dasar pengembangan

proses pembelajaran Agama Hindu di Ashram Gandhi Puri Klungkung, walaupun harus diakui bahwa kualitas *sisya* juga sangat menentukan berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan tersebut. Berbagai peraturan Ashram yang dibuat diharapkan dapat mengharmoniskan kehidupan dan suasana pembelajaran Agama Hindu yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri Klungkung.

8.4 Masyarakat

Ashram Gandhi Puri Klungkung merupakan salah satu pendidikan yang berbasis masyarakat. Di mana masyarakat yang lebih banyak berperan dalam keberlangsungan Ashram, baik dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana maupun biaya operasionalnya.

Walaupun masyarakat di sekitar Ashram masih pasif dan belum merespon keberadaan Ashram. Arbangi, et.al (2016:73) menyatakan setidaknya secara esensial terdapat empat tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yang memuat hak dan kewajiban kedua belah pihak. Pertama bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup sekolah. Kedua bertendensi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Ketiga bermaksud memperlancar kegiatan pembelajaran serta keempat untuk memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh Ashram dalam proses sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat sekitar antara lain dengan ikut serta bergotong royong setiap ada aktivitas bersih-bersih di banjar dan lingkungan, ikut ngayah di

pura banjar setiap ada odalan serta mengundang masyarakat dalam aktivitas perayaan yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri Klungkung.

Terkait dengan masyarakat proses sosialisasi dan pendekatan memang tidaklah mudah, mengingat kondisi masyarakat sekitar yang heterogen, tetapi upaya-upaya tersebut terus dilaksanakan sehingga sekarang sedikit demi sedikit masyarakat mulai dapat menerima keberadaan Ashram. Keterlibatan masyarakat sekitar berupaya diaktifkan dengan melibatkan dalam setiap acara yang dilaksanakan di Ashram seperti seminar, perayaan HUT, persembahyangan maupun dalam proses pembelajaran Agama Hindu setiap hari. Pendidikan berbasis masyarakat dan manajemen pendidikan berbasis sekolah adalah wujud nyata dari demokratisasi dan desentralisasi pendidikan. (Tilaar, 2000:105).

BAB IX PENUTUP

Model pembelajaran Pasraman yang diterapkan di Ashram Gandhi Puri Klungkung adalah model pembelajaran kontekstual, tetapi dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, seperti ; 1) konstruktivisme, yakni membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3) mengembangkan sifat ingin tahu *sisya* dengan bertanya, 4) menciptakan masyarakat belajar, 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) melakukan refleksi di akhir pertemuan dan 7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran pasraman di Ashram Gandhi Puri Klungkung antara lain 1) Sumber daya manusia guru, yaitu kurangnya tenaga guru serta kemampuan guru dalam mengajar. 2) Kurang tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. 3) Beragamnya kemampuan dasar *sisya* mengenai ajaran Agama Hindu, perbedaan latar belakang ekonomi keluarga *sisya* dan kurangnya pemahaman. 4) Respon masyarakat disekitar Ashram Gandhi Puri Klungkung masih relatif pasif dengan apa yang terjadi dan dilakukan Ashram Gandhi Puri Klungkung.

Permasalahan kekurangan guru berupaya ditanggulangi dengan mendatangkan guru tamu 2 (dua) kali dalam sebulan serta mempersiapkan *sisya* yang senior untuk menjadi guru, dimana setiap tahun ada 2 (dua) *sisya* yang senior disekolahkan ke India dalam rangka untuk memenuhi

kekurangan guru sekaligus meningkatkan kualitas SDM guru, selain memberikan kesempatan melanjutkan pada jengang S2 dan S3 pada guru yang telah ada.

Upaya yang telah dilakukan oleh Ashram Gandhi Puri Klungkung dalam rangka melengkapi sarana dan prasana pembelajaran adalah meminta bantuan kepada pejabat pemerintahan dan kalangan swasta yang sampai saat ini respon dari kalangan pemerintah dan swasta cukup positif, membuat project atau kegiatan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional sehingga dari keuntungan yang didapat kemudian dibelikan komputer, printer maupun yang lain serta berupaya menjual pernak-pernik spiritual, buku yang dicetak sendiri dan juga mengajar yoga kepada masyarakat atau tamu asing yang mana dari hasil tersebut kemudian dibelikan berbagai judul buku untuk koleksi perpustakaan.

Permasalahan beragamnya kemampuan dasar *sisya* dalam pemahaman ajaran Agama Hindu berupaya ditanggulangi dengan mengadakan *sisya* upayana bagi *sisya* yang baru masuk. *Sisya* yang berasal dari keluarga miskin atau kaya tidak dibeda-bedakan, melainkan hidup berbaur, *sisya* yang membeli makanan di luar harus dimakan bersama, *sisya* tidak boleh menyimpan makanan didalam kamar serta memakan sendiri, sehingga *sisya* yang tidak bisa membeli juga ikut menikmati.

Upaya yang telah dilakukan oleh Ashram dalam proses sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat sekitar antara lain dengan ikut serta bergotong royong setiap ada aktivitas bersih-bersih di banjar dan lingkungan, ikut ngayah di pura banjar setiap ada odalan serta melibatkan

masyarakat dalam aktivitas sehari-hari atau perayaan yang dilaksanakan di Ashram Gandhi Puri Klungkung, selain juga anak-anak yang masih duduk dibangku SD, SMP dan SMU, dimana mereka diajarkan tari Bali, bahasa inggris serta praktek yoga oleh *sisya* Ashram.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyanti. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Renika cipta.
- Ali, Muhamad, 2003. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Anshari Hail, 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsada, 2006. *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Sekolah Berbasis Hindu di Lembaga Pendidikan Hindu Widya Dharma Kabupaten Bangii*, Tesis IHDN: Denpasar.
- Asri Budiningsih, C. 2004, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astrini, Ni Made 2009. *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu di SMPN 1 Mendoyo Kabupaten Jembrana*. Tesis IHDN: Denpasar.
- Budiardjo, Lily. 1994. “Metode Instruksional” dalam *Mengajar Yang Sukses*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta; Airlangga University
- Das, S.K., 1930, *The Educational System of The Ancient Hindus*, Self Published, Nepal.
- Dimayati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Renika Cipta.
- Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekslual (Contekstual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas.

- Depdiknas RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum 2004, Kerangka Dasar*. Jakarta.
- Depdiknas, 2005. *Perspektif Undang-undang tentang Guru*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Konstektual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Pendidikan Lanjutan Pertama. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Centered Teaching and Learning)*. Jakarta.
- Diatmika, I Dewa Gede Ngurah, 2001. *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*, Tesis UNUD: Denpasar
- Hatimah, I. (2003). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung : Andira.
- Irawan, Prasetya, dkk. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jalaludin, dan Abdulah Idi, 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Jasin, Anwar, 1996, *Pengelolaan Kelas (Terjemahan)*, Jakarta : Gramedia.
- Jozua Sabandar. (2003). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung : Tidak dipublikasikan.
- Lewis Coser, *Social Conflict and The Theory of Social Change*, British Journal of Sociology 8:3 (Sept. 1957).
- Marhijanto, Bambang, 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Terbit Terang.
- Margono, S., 2000. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Reneka Cipta.
- Marsono (2009). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Panti Asuhan Artha Kara Kumara Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana*. Tesis IHDN: Denpasar.
- Marzuki. Zaleh. 1992. "Strategi dan Model Pelatihan Suatu Pengetahuan Dasar Bagi Instruktur dan Pengelola Lembaga-Lembaga Pelatihan, Kursus dan penataran". Laporan Penelitian, Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

- Moeliono, Anton M dkk., 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Deddy. 2004. *Melodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosda
- Muhadjir. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi IV Cetakan I*. Yogyakarta; Raka Sarasin.
- Nita Lie. (2002). *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang–ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Noer, Kautsar Azhari, 2001. *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia : Menggugat Ketidak Berdayaan Sistem Pendidikan Agama, Dalam Jurnal Pluralisme No. 7 Edisi Juni 2006*, Yogyakarta : Institut Dian.
- Pannen, Paulina dan Sekarwinahya, Mestika. 1994. “Belajar Aktif” dalam *Mengajar Yang Sukses*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pidarta, Made. 2000. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Renika Cipta.
- Pouwer, Jan. 1974. “The Structural Configurational Approach a Methodological Outline” dalam *The Unconscious in Culture*. New York: Dutton & Co.
- Sari, Ni Nengah, 1998. *Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Akademis Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Nomor 17 Kubu*. Skripsi STKIP Agama Hindu: Amlapura
- Saridewi, Desak Putu, 2009. *Model Pembelajaran Agama Hindu diTaman Kanak-Kanak Dwijendra Mataram*. Tesis IHDN: Denpasar.
- Sidi I Djati. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Paramadina.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukadana, I Nyoman Gede (2008) *Model Pembelajaran Agama Hindu Pada Program Kesetaraan Paket C Di UPTD SKB Kota Denpasar*. Tesis IHDN: Denpasar.
- Sumantra, I Nyoman, 2006. *Aplikasi Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Hindu di Sekolah (Studi Kasus pada SMP Negeri 3 Tembuku)*. Tesis IHDN: Denpasar.

- Suparno, P. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Toeti dan Winaputra, Udin Sarifudin. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, D. (2000). Strategi Pembelajaran. Bandung : Falah Production.
- Suryanto, 2004, 'Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Hindu di Indonesia, Sebuah Kajian dari Perspektif Pendidikan Hindu Tradisional Model *Gurukula* di India', Tesis Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Tanu, I Ketut, 2004. *Model Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar*.
- Tilaar. 2001. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta; Rineka Cipta
- Tim Penyusun, 1985. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I – XV*, Parisadha Hindu Dharma Pusat
- Titib, Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yuda, 2000, *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma UNHI.
- Uzer Usman. (1996). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (2001). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wiana, I G. K., Penerapan Ajaran Weda di Bali, *Majalah Hindu Raditya*, Juni 2000, hal 26.
- Widyastana, P.A., 2002, Yadnya Pengetahuan, Menyelamatkan Generasi, *Majalah Hindu Raditya*, April 2003, hal 21